PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM *ROOTS* DALAM MITIGASI PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh :

WAHYU NUR WAHID

NIM. D71219087

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wahyu Nur Wahid
NIM	: D71219087
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: RT. 09 / RW. 06, Ds. Kalipecabean, Candi, Sidoarjo
No. Telp	: 0853-3620-8933

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Sidoarjo, 03 April 2023
Yang membuat pernyataan,

Wahyu Nur Wahid
D71219087

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama	: Wahyu Nur Wahid
NIM	: D71219087
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Roots dalam Mitigasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 April 2023

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag,	**Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag**
NIP. 197106102000031003	NIP. 197207111996031001

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Wahyu Nur Wahid** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 17 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji II

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP. 1970112020000031002

Penguji III

Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

Penguji IV

Dr, H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

v

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Nur Wahid

NIM : D71219087

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : wahyuwahid52@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Mei 2023

Penulis

Wahyu Nur Wahid

ABSTRAK

Wahyu Nur Wahid D71219087. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag, Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.

Berawal dari maraknya perilaku *bullying* yang kebanyakan terjadi di kalangan peserta didik baik di usia remaja maupun anak-anak yang telah mencoreng wibawa pendidikan di Indonesia, beberapa elemen lembaga survey melayangkan kecaman kepada KEMENDIKBUD untuk segera mengeluarkan tindakan atas fenomena memprihatinkan yang selalu menjadi *trending* berita nasional bahkan internasional disetiap tahunnya. Dimana institusi pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai pancasila, budi pekerti luhur, dan ketajaman berpikir justru menjadi tempat berjatuhnya korban hingga lumpuh, gangguan jiwa, bahkan tak sedikit berimbas pada kematian dalam fenomena *bullying* ini. Sehingga KEMENDIKBUD akhirnya mengeluarkan sebuah program yang menggandeng elemen besar dunia UNICEF guna memberantas tindakan *bullying* yang telah menyebar di berbagai institusi pendidikan di Indonesia agar tidak semakin meluas kasus terjadinya, dan program tersebut bernama *Roots*. Terobosan baru yang digagas oleh KEMENDIKBUD pada 2017 dan mulai di implementasikan pada 2021 yang terus dikembangkan hingga saat ini menjadi alasan utama peneliti tertarik untuk mendalami topik ini, untuk menguak seberapa efisiennya program ini dalam memberantas *bullying*.

Tak terlepas pada SMA Negeri 3 Sidoarjo yang menjadi *locus* penelitian dalam skripsi ini yang juga tercatat kerap beberapa kali tindakan *bullying* terjadi disana. SMA Negeri 3 Sidoarjo menjadi salah satu sekolah di Sidoarjo yang dipercaya menjadi pionir untuk menjalankan program *Roots* ini sebagai solusi tindakan *bullying* yang terjadi disana. Sehingga penelitian ini terfokus pada kajian tentang: (1) Bentuk-bentuk *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo. (2) Kebijakan sekolah dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo. (3) Peran guru Pendidikan Agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Metode penelitian ini adalah kualitatif sehingga paparan data dan hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan narasi. Penelitian ini berjenis penelitan lapangan atau *field research*. Kemudian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, dimana peneliti meneliti secara *intens* atau terperinci mengenai program *Roots* tersebut baik secara perorangan atau lembaga untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang sebuah peristiwa, yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bullying di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Sedangkan teknik pengambilan data yang diterapkan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini telah membuahkan hasil yang berupa jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah dirangkum, yakni (1) Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo didominasi dengan bentuk *bullying* verbal, walaupun ada beberapa ada bentuk *bullying* fisik. (2) Dalam menanggapi fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo, sekolah menanggapi dengan adanya kebijakan bernama "Sekolah Ramah Anak" yang mana kebijakan ini diperkuat oleh adanya program *Roots* dari pemerintah pendidikan pusat. Kebijakan "Sekolah Ramah Anak" ini dilandasi oleh tata tertib yang telah dirancang pihak sekolah sekaligus diperkuat dengan buku pedoman dari program *Roots*. (3) Sedangkan pada inti topik kajian penelitian ini yakni peran guru Pendidikan Agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying*, hal yang dilakukan adalah dengan mewujudkan visi *Roots* melalui program yang berlatar belakang membentuk karakter peserta didik agar berakhlaqul karimah dan beriman-bertaqwa seperti program Jumat Madani, Jumat IMTAQ (Iman dan Taqwa (Sholat Hajat, Sholat Dhuha, Istighosah Bersama)), Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan Sholat Jumat Bersama, kemudian mengkombinasikannya dengan perwujudan program *Roots* itu sendiri di SMA Negeri 3 Sidoarjo seperti deklarasi anti perundungan, ajakan berbuat baik yang dapat melalui lisan, poster, ataupun video.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Roots, *Bullying*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRACT

Wahyu Nur Wahid D71219087. The Role of Islamic Religious Education Teachers Through the Roots Program in Mitigating Bullying Behavior at SMA Negeri 3 Sidoarjo. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Advisor Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag, Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.

Starting from the rampant bullying behavior which mostly occurs among students both in their teens and children which has tarnished the authority of education in Indonesia, several elements of survey institutions have criticized KEMENDIKBUD to immediately take action on this alarming phenomenon which is always trending in national news and even internationally every year. Where educational institutions that should be a place to instill Pancasila values, noble character, and sharpness of mind actually become a place for victims to fall to the point of paralysis, mental disorders, not even a little impact on death in this bullying phenomenon. So that the KEMENDIKBUD finally issued a program that collaborated with large elements of the UNICEF world to eradicate acts of bullying that have spread in various educational institutions in Indonesia so that cases do not spread more widely, and the program is called Roots. A new breakthrough initiated by KEMENDIKBUD in 2017 and starting to be implemented in 2021 which continues to be developed to date is the main reason researchers are interested in exploring this topic, to reveal how efficient this program is in eradicating bullying.

This cannot be separated from SMA Negeri 3 Sidoarjo, which is the locus of research in this thesis, which also records bullying occurring several times there. SMA Negeri 3 Sidoarjo is one of the schools in Sidoarjo which is believed to be a pioneer in running the Roots program as a solution to bullying that occurs there. So this research focuses on the study of: (1) Forms of bullying in SMA Negeri 3 Sidoarjo. (2) School policy in mitigating bullying behavior in SMA Negeri 3 Sidoarjo. (3) The role of Islamic Religious Education teachers through the Roots program in mitigating bullying behavior at SMA Negeri 3 Sidoarjo.

This research method is qualitative so that the data exposure and research results are described in the form of words and narratives. This research is a type of field research or field research. Then, the approach used is a case study approach, in which the researcher examines intensely or in detail the Roots program either individually or as an institution to gain in-depth knowledge about an event, namely bullying at SMA Negeri 3 Sidoarjo. While the data collection techniques applied are observation, interviews, and documentation. The data that has been obtained is then analyzed through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

This research has produced results in the form of answers to the formulated problems that have been summarized, namely (1) The forms of bullying behavior that occurred in SMA Negeri 3 Sidoarjo were dominated by verbal bullying, although there were several forms of physical bullying. (2) In responding to the phenomenon of bullying that occurred at SMA Negeri 3 Sidoarjo, the school responded with a policy called "Child Friendly Schools" which this policy was strengthened by the existence of the Roots program from the central education government. The "Child-Friendly School" policy is based on the rules of conduct that have been designed by the school as well as reinforced by the guidebook from the Roots program. (3) Whereas at the core of the topic of this research study, namely the role of Islamic Religious Education teachers through the Roots program in mitigating bullying behavior, what is being done is to realize Roots' vision through programs with a background in shaping the character of students so that they have good morals and have faith and piety like the program Friday Madani, Friday IMTAQ (Faith and Taqwa (Prayer Hajat, Prayer Dhuha, Istighosah Together)), 5S Culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous), and Friday Prayer Together, then combine it with the realization of the Roots program itself in high school Negeri 3 Sidoarjo is like an anti-bullying declaration, a call to do good which can be through words, posters, or videos.

Keywords: Islamic Religious Education, Roots, Bullying

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

DAFTAR TABEL ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penenitian 10

1. Manfaat Teoritis 10

2. Manfaat Praktis 10

E. Penelitian Terdahulu 11

F. Ruang Lingkup Penelitian 16

G. Definisi Istilah 17

1. Guru Pendidikan Agama Islam 17

2. Mitigasi 22

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Bullying* 23
4. Roots 24
H. Metodologi Penelitian 26
1. Jenis Penelitian 27
2. Pendekatan Penelitian 27
3. Jenis dan Sumber Data 28
4. Metode Pengumpulan Data 29
5. Teknik Analisis Data 33
I. Sistematika Pembahasan 34
BAB II KAJIAN TEORI 36
A. Guru Pendidikan Agama Islam 36
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 36
2. Tanggung Jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 39
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 43
4. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam 51
B. *Roots* 54
1. Definisi Konsep Program *Roots* 54
2. Tujuan Dibentuknya Program *Roots* dan Indikator Keberhasilannya 58
3. Mekanisme Program *Roots* 61
C. *Bullying* 63
1. Pengertian *Bullying* 63
2. *Bullying* dalam Perspektif Islam 67
3. Jenis-Jenis *Bullying* 69
4. Pihak-Pihak dalam *Bullying* 72
5. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* 77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Dampak Terjadinya *Bullying* 83
7. Upaya Menangani Kasus *Bullying*..... 87
BAB III METODE PENELITIAN 94
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 94
B. Subyek dan Obyek Penelitian 96
1. Subyek Penelitian 96
2. Obyek Penelitian..... 96
C. Sumber Data 97
1. Sumber Data Primer 97
2. Sumber Data Sekunder 98
D. Tahap-Tahap Penelitian 98
1. Pengajuan Proposal..... 98
2. Turun Lapangan 99
3. Mengolah Serta Menganalisis Data 99
E. Teknik Pengumpulan Data 100
1. Observasi 100
2. Wawancara..... 100
3. Dokumentasi 101
F. Teknik Analisis Data..... 102
1. Kondensasi Data 102
2. Menyajikan Data..... 103
3. Verifikasi Data 103
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 104
BAB IV HASIL PENELITIAN 110
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Identitas SMA Negeri 3 Sidoarjo.....110
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 3 Sidoarjo 111
3. Visi, Misi, Indikator Ketercapaian, dan Tujuan SMA Negeri 3 Sidoarjo 113
4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja.....119
5. Data Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo 124
6. Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Sidoarjo..... 125
B. Penyajian Data Hasil Penelitian..... 126
1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo 135
2. Bentuk Kebijakan Sekolah dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo 140
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo 147
C. Analisis Data..... 152
1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo..... 152
2. Bentuk Kebijakan Sekolah dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo 156
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo 159
BAB V PENUTUP..... 151
A. Kesimpulan..... 151
B. Saran 152
DAFTAR PUSTAKA..... 156
DAFTAR LAMPIRAN 161

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Dokumentasi Penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 3 Sidoarjo 120

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Sidoarjo 122

Tabel 4.3 Bagan Data Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo 124

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Sidoarjo..... 125

Tabel 4.5 Daftar Informan Penelitian 126

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi wadah kesempatan untuk mencari pengalaman belajar yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Sebab pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tau menjadi tau akan sesuatu.[1] Inilah yang membuat sekolah menjadi sangat diperlukan keberadaannya sebagai lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain, pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.[2]

Pendidikan agama menjadi gerbang untuk mewujudkan manusia yang memanusiakan manusia dengan membentuk watak dan kepribadian serta meningkatkan dan menumbuhkan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman untuk menjadi pribadi yang bermartabat dalam hidup.[3] Pendidikan agama juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani

[1] Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.
[2] Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 82.
[3] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 102.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keberlangsungan hidupnya. Dalam pergaulan sehari-hari misalnya, lingkungan masyarakat akan memperhatikan akhlak untuk menilai seseorang. Sehingga seseorang akan mencari cara bagaimana bertingkah laku dengan akhlak yang baik dan disukai oleh orang lain, hal tersebut yang membuat pendidikan agama menjadi penting untuk menghindarkan seseorang dari krisis moral.

Namun naasnya, dunia pendidikan justru akhir-akhir ini memberi fenomena yang menyita perhatian dengan hal yang kurang baik, yakni maraknya kasus-kasus peserta didik di sekolah yang menjadi fenomena krisis moral, salah satunya yakni perundungan. Perundungan atau *bullying* di kalangan pendidikan tidak dapat dipungkiri dapat terjadi di institusi pendidikan mana saja. Baik institusi pendidikan yang berstatus negeri atau swasta, institusi formal atau non formal. Bentuk *bullying* pun beragam, ada *bullying* fisik, *bullying* verbal, hingga *bullying* psikologis. Dengan adanya beragam bentuk *bullying* yang bersifat terlihat dan tidak terlihat, masih dapat dikatakan hingga saat ini kasus-kasus dalam dunia pendidikan belum tuntas dalam penanganan. Sehingga ini menimbulkan tanda tanya apakah pihak yang berada dalam kasus *bullying* ini telah memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, agar dapat secara komprehensif dalam melakukan peminimalisiran dari akibat yang tidak diiinginkan.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.[4] Sehingga *bullying* adalah problem yang dampaknya yang harus ditanggung oleh semua pihak. Baik si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Hal itu mau tidak mau menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat jika ingin pendidikan di Indonesia ini bisa menjadi lebih baik lagi. *Bullying* itu tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja, *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.[5]

Padahal *bullying* sangat bertentangan dengan hak asasi yang ada di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang pasal 04 nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disitu dijelaskan bahwa "setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".[6] Oleh karena itu melihat kasus *bullying* yang dapat dikatakan sebagai akar yang akan merembet ke bentuk permasalahan-permasalahan siswa lainnya, pemerintah Indonesia dalam sektor pendidikan yakni Kementrian Pendidikan bekerjasama dengan UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) membetuk sebuah upaya penanggulangan *bullying* bernama *Roots*.

[4] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.
[5] Andri Priyanta, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 2-3.
[6] https://khln.kemenag.go.id. Diakses pada 02 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Roots adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) di Indonesia sejak tahun 2017 bersama pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Fokus dari program ini adalah mengatasi perundungan disekolah dengan melibatkan teman sebaya. Beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman disekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap tindakan perundungan atau *bullying*.

UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) sendiri adalah organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan PBB yang peduli terhadap masalah anak-anak didunia, termasuk masalah kasus-kasus peserta didik yang masih berusia anak-anak didunia pendidikan. Didirikan pada tahun 1946 di New York, Amerika Serikat, awal dibentuknya UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) disebabkan dampak setelah Perang Dunia II pada 1 September 1939 - 2 September 1945, dimana para pemimpin PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) khawatir tentang kondisi anak-anak di Eropa. Dalam perannya pada Roots, UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) membantu dalam mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antar teman sebaya, hal ini sesuai dengan tugas dan peranan UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) secara umum yakni memberi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

arahan dan alternatif pemecahan masalah bagi negara-negara yang menghadapi persoalan tentang anak-anak. Sehingga program *Roots* ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, dimana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan *Roots* disekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut disekolah.

Begitu juga dengan PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter), yang merupakan bagian dari unit organisasi dibawah Kementrian Pendidikan selaku yang membentuk program *Roots* ini memiliki peranan penting dalam menyiapkan kebijakan teknis terhadap pelaksanaan penguatan karakter, implementasi, dan evaluasi keterlaksaan program strategis dan prioritas pada pendidikan. Peranan PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) dalam *Roots* ini sesuai dengan visi dibentuknya, yaitu karena adanya kebutuhan untuk mendukung keberhasilan gerakan nasional revolusi mental. Hal ini dilakukan sebab mempertimbangkan berbagai isu yang tidak selaras dengan pengamalan nilai-nilai pancasila yang sedang melanda pendidikan Indonesia, misalnya terkait radikalisasi, pelecehan seksual, perundungan, perlakuan kekerasan dan memastikan bahwa berbagai kebijakan perlu dipahami oleh berbagai segmen masyarakat khususnya sekolah, orangtua dan masyarakat, untuk mendukung ketercapaian pembangunan SDM unggul yang memiliki karakter. Sedangkan untuk pembentukannya sendiri, PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pasal 275 yaitu Pusat Penguatan Karakter merupakan unit

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

organisasi Kementerian di bidang penguatan karakter, serta Pusat Penguatan Karakter dipimpin oleh Kepala Pusat yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri melalui Sekretaris Jenderal.

SMA Negeri 3 Sidoarjo menjadi salah satu sekolah tingkat SMA sederajat yang telah menjalani tahun kedua menjadi sekolah penggerak berbasis kurikulum merdeka di kabupaten Sidoarjo. Belum semua SMA sederajat se-Sidoarjo yang telah ditunjuk untuk menjalankan proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Baiknya, *Roots* ini menjadi bagian dari satu paket dalam menyokong penerapan kurikulum merdeka di dunia pendidikan. Sehingga SMA Negeri 3 Sidoarjo selain terpilih menjadi sekolah yang diberi kepercayaan untuk menjalankan kurikulum merdeka, juga diberi amanah untuk menjalankan program *Roots* "Anti Perundungan" guna mewujudkan peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang menjadi titik fokus utama dari keberadaan program *Roots* ini.[7]

Roots menjadi solusi dari kehidupan dunia pendidikan terdahulu yang mana tidak ada peraturan baku yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*. Padahal telah sejak lama dinyatakan dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 pasal 54 yang berbunyi, "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang

[7] Bapak Bambang Wahyudi, Waka Kesiswaan, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 09 Maret 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya".[8] Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Termasuk peran guru Pendidikan Agama Islam disekolah yang sangat dibutuhkan selain untuk mengajar dan mendidik, juga dibutuhkan tindakan preventifnya terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan yang lebih intensif dalam membentuk karakter moral memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan Negeri yang berlokasi di Jln. Dr. Wahidin No. 130, Ds. Sekardangan, Kec. Sidoarjo Kota, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. SMA Negeri 3 Sidoarjo ini memiliki visi "Terwujudnya Sekolah Berkualitas dalam Merdeka Belajar untuk Pencapaian Profil Pelajar Pancasila". Melalui visi tersebut, terdapat aspek Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia yang tercantum pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadi hal yang ingin dicapai pada visi sekolah ini. Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar bersamaan hadirnya dengan *Roots* di SMA Negeri 3 Sidoarjo ini yang telah memasuki tahun kedua di 2022 ini. Sekolah benar-benar ingin

[8] https://khln.kemenag.go.id. Diakses pada 02 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mewujudkan kualitas dan keunggulannya yang dibuktikkan dengan berbagai macam kejuaraan hingga tingkat Nasional, disamping itu sekolah juga terdorong untuk memaksimalkan peserta didik yang memiliki karakter moral yang mulia dengan adanya program *Roots* yang menjadi satu paket dengan Kurikulum Merdeka.[9]

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sidoarjo karena melihat adanya program Kurikulum Merdeka dan *Roots* yang menjadi program baru dan belum diterapkan secara merata diseluruh instansi se-kabupaten Sidoarjo. Sehingga dengan terpilihnya SMA Negeri 3 Sidoarjo yang menjadi salah satu sekolah yang terpilih dan dipercayai untuk menjalankan program ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses penerapan *Roots* dalam menciptakan lingkungan SMA Negeri 3 Sidoarjo yang aman dan sehat sebagai wujud nyata dalam membuktikan instansi negeri yang tersistem dalam menangani kasus-kasus siswa salah satunya *bullying* terutamanya oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Sidoarjo, yang bernama Ibu Wulan pada 21 Februari 2023, beliau mengatakan bahwa: Kasus *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo sendiri memang masih kerap beberapa kali terjadi. Salah satu penyebabnya bermula dari hal-hal sepele yang kemudian menjadi besar, seperti pemanggilan orang tidak sesuai namanya, mengolok-olok, kemudian menjadi perkelahian. Namun

[9] Ibu Ristiwi Peni, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 24 Oktober 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bedanya ketika *Roots* hadir disekolah ini, penanganan masalah-masalah siswa menjadi lebih sistematis berkat adanya pedoman dari pendidikan pusat dalam menanggapi sebuah kasus-kasus siswa.

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo?
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bentuk kebijakan sekolah dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Manfaat Penenitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik bagi aspek pendidikan secara universal, khususnya pada pendidikan agama Islam. Berikut rincian kegunaan peneltian dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Manfaat Teoritis

   Penilitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan baik berupa wawasan, pemahaman atau bahkan menjadi sumber rujukan bagi pembaca dalam melakukan pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mitigasi perilaku *bullying* pada jenjang sekolah.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini memberi manfaat dalam bentuk tambahan pengalaman dengan rincian sebagai berikut:

   a. Bagi Penulis

      Memperluas pengetahuan dengan penambahan pembelajaran pada pendidikan Islam, khususnya pada mitigasi perilaku *bullying* oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan dalam melakukan evaluasi serta pengembangan terkait mitigasi perilaku *bullying* dikalangan peserta didik khususnya oleh guru pendidikan agama Islam.

   c. Bagi Sekolah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil penelitian bagi pihak lembaga maupun sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi mitigasi perilaku *bullying* dikalangan peserta didik secara efektif dan efisien.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangatlah penting dalam menelusuri sejauh mana penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas, yakni "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo". Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tolak ukur penelitian yang dilakukan.

Pertama, skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuren" yang disusun oleh Hani Fitria (170201085), mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam menangani masalah *bullying* adalah dengan mencari faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* itu terjadi terlebih dahulu. Kemudian barulah guru PAI memanggil pelaku *bullying* untuk diberi surat peringatan dan nasehat apabila tindakan tersebut terulang kembali akan diberikan tindakan yang lebih keras lagi. Tindakan yang lebih keras tersebut berupa pemanggilan orangtua untuk dibuatkan perjanjian, apabila pelaku

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bullying melakukan kembali tindakan *bullying* untuk yang ketiga kalinya, maka sekolah tidak segan-segan untuk mengeluarkannya dari sekolah.[10]

Pada penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan pada upaya yang dilakukan yakni dimulai dengan mencari faktor penyebab terlebih dahulu baru memberi sanksi. Namun pada penelitian ini sanksi diberikan langsung oleh guru PAI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peniliti, sanksi diputuskan oleh guru BK, guru PAI hanya sebatas mencari faktor penyebab dan memberi nasehat serta peringatan. Selain itu objek penelitian ini adalah peserta didik di jenjang SMP yang berbeda dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peniliti yakni pada pesera didik di jenjang SMA.

Kedua, skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* di MTs Negeri 3 Sleman" yang disusun oleh Zahrotul Faizah (13410001), mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam menangani masalah *bullying* adalah dengan melakukan kerjasama sesama warga sekolah dalam mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik. Kemudian upaya kedua yakni dengan mengadakannya program keagamaan sebagai bentuk *muhasabah* peserta didik.[11]

[10] Hani Fitria, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.
[11] Zahrotul Faizah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Negeri 3 Sleman*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan pada upaya yang dilakukan yakni melakukan kerjasama dengan warga sekolah untuk menangani masalah *bullying* dan adanya program keagamaan untuk bentuk *muhasabah*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peniliti ada sedikit perbedaan yaitu selain mengajak kerjasama dengan warga sekolah, sekolah yang digunakan penelitian untuk penelitian juga mengajak kerjasama dengan aparat keamanan, dinas pembedayaan anak setempat, dan puskesmas

Ketiga, skripsi dengan judul "Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta" yang disusun oleh Septiyana Munawaroh (12410046) mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam menangani masalah *bullying* adalah dengan bekerjasama utamanya dengan guru BK dan Bapak/Ibu guru disetiap mata pelajaran. Jadi guru PAI disini memanfaatkan keberadaan Bapak/Ibu guru disetiap mata pelajaran yang lebih *intens* mengetahui pergerakan peserta didik dikelas. Sebelum Bapak/Ibu guru melakukan pengamatan, terlebih dahulu ada *briefing* bersama, sehingga tujuan untuk memastikan adanya kemungkinan tindakan *bullying* atau tidak dilingkungan peserta didik dapat tercapai. Jika kedapatan tindakan *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didik, barulah Bapak/Ibu guru dimata pelajaran tersebut melapor kepada guru PAI dan Guru BK untuk menindaklanjutinya.[12]

[12] Septiyana Munawaroh, *Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan pada upaya yang dilakukan yakni dengan memanfaatkan keberadaan Bapak/Ibu guru disetiap mata pelajaran untuk mengawasi pergerakan peserta didik, apakah terdapat tanda-tanda adanya tindakan *bullying* atau tidak. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peniliti ada sedikit perbedaan yaitu kerjasama melalui Bapak/Ibu guru disetiap mata pelajaran bukanlah cara utama yang digunakan untuk keintensifitasan dalam mengetahui adanya tindakan *bullying* dikalangan peserta didik atau tidak, melainkan cara utama yang dilakukan di lokasi penelitian adalah dengan memanfaatkan teman sebaya peserta didik untuk mengetahui adanya tindakan *bullying* dilingkungan peserta didik.

Keempat, skripsi dengan judul "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMP Negeri 3 Dolopo Madiun" yang disusun oleh Richa Merry Puspitasari (201180420) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan mengajarkan dan membina peserta didik untuk membiasakan mereka untuk meningkatkan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat dhuha dan sholah dhuhur berjamaah supaya mereka mempunyai akhlak yang baik. Selain itu program bimbingan keagamaan yang digalakkan dalam sekolah tersebut juga menjadi solusi agar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peserta didik mengerti dan paham bahwa perilaku *bullying* adalah perbuatan yang salah.[13]

Pada penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan pada upaya yang dilakukan yakni mengatasi *bullying* melalui pendidikan spiritual untuk membentuk karakter berakhlaqul karimah. Jenis kegiatannya pun hampir serupa, yakni dengan adanya kewajiban sholah dhuhur bersama dan sholat dhuha. Hanya sedikit perbedaannya pada pelaksanaan waktunya. Dilokasi penelitian yang digunakan peneliti, kegiatan keagamaan dipusatkan di hari Jumat, dimulai dari kewajiban sholat Jumat bersama bagi siswa laki-laki, Jumat Madani bagi siswa perempuan ketika siswa laki-laki melaksanakan sholat Jumat, dan Jumat IMTAQ (yang meliputi: sholat Dhuha bersama, pembacaan Istighosah, dan kultum).

Kelima, skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Waru" yang disusun oleh Shinta Maulidia Safitri (D01218047) mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam menyelesaikan kasus *bullying* ini adalah dengan memberi nasehat terlebih dahulu, jika kasus bullying yang dilakukan tidak terlalu parah. Jika kasus *bullying* yang dilakukan sampai pada tindakan fisik serta telah membuat korban memiliki trauma berlebih dan dengan pemberian nasehat pelaku *bullying* tidak dapat berubah maka langkah

[13] Richa Merry Puspitasari, *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMPN 3 Dolopo Madiun*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

selanjutnya yang dapat ditempuh yakni dengan pemanggilan orang tua, sehingga terdapat solusi atau kesepakatan antara orang tua dan guru hukuman apa yang akan diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan tindakan *bullying*.[14]

Pada penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan pada upaya yang dilakukan, yakni melakukan pemberian nasehat terlebih dahulu oleh Bapak/Ibu guru ketika terjadi tindakan bullying. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada sedikit perbedaan yaitu ketika langkah awal mengetahui tindakan *bullying* yakni pemberian nasehat tidak menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik, tindakan yang dilakukan pada penelitian terdahulu ini ialah langsung melakukan panggilan orangtua. Sedangkan di lokasi penelitian peneliti, ketika langkah awal mengetahui tindakan *bullying* yakni pemberian nasehat tidak menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik, tindakan yang dilakukan berikutnya ialah ekskalasi penanganan oleh wali kelas, kemudian jika tidak menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik kembali, ekskalasi ke guru BK, jika masih tidak menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik kembali, ekskalasi ke Waka Kesiswaan, barulah jika dari Waka Kesiswaan masih belum menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik kembali, pemanggilan orangtua diberlakukan. Sehingga semua terdapat step by stepnya

F. Ruang Lingkup Penelitian

[14] Shinta Maulidia Safitri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Peserta Didik di SMPN 2 Waru*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tidak seluruh persoalan akan dikaji dalam penelitian ini. Guna mendalamnya suatu penelitian, maka penelitian ini difokuskan dengan membatasi permasalahan yang dikaji pada hasil peran guru pendidikan agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

G. Definisi Istilah

1. Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru pendidikan agama Islam, terdiri dari empat aspek besar, yakni pertama, guru. Mudahnya, guru dapat disebut sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita tau bahwa tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan tekhnis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

   Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

   a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[15]
   b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan

[15] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.[16]

c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[17]

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

Aspek yang kedua, yakni pendidikan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Selain itu, pengertian pendidikan atau definisinya menurut para ahli yaitu:

a. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
b. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
c. H. Horne: Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah

[16] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara, 2000), Ed. 3, 54.
[17] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajr Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 2005), Cet. 5, 125.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Sehingga dari sini dapat kita garisbawahi bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya.

Aspek yang ketiga, yakni agama. Beberapa ahli mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.[18]

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu

[18] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.[19] Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.[20]

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus

[19] Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5.
[20] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.[21]

Aspek yang keempat, yakni Islam. Islam secara etimologi berarti ألإِنْقِيَادُ (tunduk).[22] Kata ini berasal dari kata ألسِّلْمُ / ألسِّلاَمَة yang berarti ألتّعرى من الأفات الظاهرةوالباطنة (*terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun bathin*).[23] Kata Islam berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 112 yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*bahkan barang siapa aslama (berserah diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati*".

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Mahmud Syaltout juga turut mendefinisikan Islam dalam karyanya yang mendefinisikan bahwa:

> "Islam adalah agama Allah SWT yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syari"atnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya."[24]

[21] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002), 247-249.
[22] Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Cet. 1, 487.
[23] Abu Al-Qasim Muhammad ibn Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fiy Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt), 245.
[24] Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syar'iah* (Mesir: Dar Al-Qolam, 1996), Cet. 3, 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut lima perawi Hadist yakni Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Ibn Majah, dan Abu Daud, mendefinisikan bahwa:

> "Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad SAW adalah hamba serta Rasul-Nya, menunaikan sholat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu."

Dengan demikian, pengertian Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.

Sehingga dari beberapa pengertian diatas apabila disimpulkan, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan mampu memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud tujuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Mitigasi

Memang, kata mitigasi ini kerap disandingkan dengan kata bencana. Namun, tidak selalu kata mitigasi ini hanya dapat disandingkan dengan kata bencana. Mitigasi dapat disandingkan dengan kata lain, sebab definisi mitigasi sendiri adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak suatu peristiwa buruk terhadap manusia. Memang sedikit serupa apabila dalam mendalami makna bencana, peristiwa, atau perbuatan apabila diberi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

imbuhan kata mitigasi ini. Depdagri juga mendefinisikan mitigasi sebagai segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa, yang meliputi kesiapsiagaan serta penyiapan kesiapan fisik, kewaspadaan dan kemampuan mobilisasi.

Dikutip dari situs kementrian sosial, mitigasi juga memiliki tiga tujuan utama dari penerapannya, yaitu:

a. Mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut, seperti korban jiwa/luka, kerugian, dan kerusakan.
b. Sebagai landasan perencanaan perbaikan untuk yang lebih baik
c. Meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi serta mengurangi risiko peristiwa tersebut agar tidak terulang kembali

3. *Bullying*

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata "bull" yang berarti benteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang menggangu yang lemah.[25] Menurut Ken Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.[26] Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa

[25] Widia Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 11.
[26] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggunakan "menyakat" (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.[27]

Sarlito juga menyebutkan bahwa makna sebenarnya dari kata *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa saja terhadap beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, dan lebih junior. Penekanan ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, akan tetapi berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya.[28]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok kepada seseorang yang lemah baik mental maupun fisik secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti fisik maupun mental korban *bullying* tersebut.

4. Roots

Roots adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah telah dikembangkan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) Indonesia sejak 2017 bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Program Roots merupakan model intervensi berdasarkan bukti ilmiah yang telah dikembangkan untuk

[27] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bulllying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.
[28] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencegah perundungan di sekolah dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan untuk membantu menciptakan iklim yang positif di sekolah. Dimana agen perubahan itu merupakan peserta didik yang memiliki pengaruh bagi teman sebaya untuk memberikan contoh agar berperilaku baik, dan menebarkan kebaikan sehingga diharapkan perundungan di sekolah dapat dihilangkan.

Para agen perubahan terpilih ini nantinya diberikan bimbingan teknis oleh fasilitator sekolah. Dimana agen perubahan akan membuat berbagai tanda/materi cetak pencegahan kekerasan di sekolah, foto, menyelenggarakan kegiatan festival atau kampanye yang akan diramaikan oleh berbagai aktivitas yang didesain oleh agen perubahan, kartu perilaku positif (dimana agen perubahan akan mempraktikkan perilaku positif tersebut dan memberi tanda setiap mempraktikkannya), poster, baju, petisi untuk ditandatangani, kotak perubahan, dan sebagainya sebagai contoh dalam mewujudkan zona anti perundungan.[29]

UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) bersama mitra telah mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antarteman sebaya yang mengadaptasi program bernama Roots yang kemudian diadaptasi menjadi Roots Indonesia: Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah. Program ini merupakan program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim

[29] https://www.smadwiwarna.sch.id/sekolah-bebas-perundungan. Diakses pada 03 November 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai Agen Perubahan. Program Roots Indonesia ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, di mana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan Roots di sekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut di sekolah.[30]

H. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.[31] *Logos* berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja. Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penyelidikan.[32]

Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.[33] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara

[30] Tim Puspeka, *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, 2021, 5.
[31] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 7.
[32] John M. Echol dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 480.
[33] Donald Ary, *Introduction to Research in Education* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 44.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Untuk mengetahi keteraturan penelitian ini digunakan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode misalnya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[34] Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan suatu masalah atau fenomena sosial dalam perspektif peneliti secara natural.[35]

   Dari pendapat diatas, dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang ditemui oleh peneliti tanpa menggunakan angka-angka atau prosedur statistika dalam suatu permasalahan secara alami dengan memanfaatkan metode umumnya, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Pendekatan Penelitian

   Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu serangkaian

[34] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.
[35] Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.[36] Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[37]

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan studi kasus ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian studi kasus ini, peneliti akan mendeskriptifkan tentang peran guru pendidikan agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

[36] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.
[37] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. 1, Jilid 1, 310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai referensi. Adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah guru PAI, guru BK, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Sidoarjo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, hanya sebagai penunjang dari data primer, sumber data ini bisa diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen sekolah, buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya:

a. Observasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Syaodih N mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dilihat dari pelaksanaanya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi, observasi non partisipasi. Spradley menjelaskan partisipasi terbagi dalam lima bentuk yaitu:

1) Tidak berpatisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
2) Partisipasi pasif, hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegitan tersebut.
3) Partisipasi moderat berarti bahwa penelitian menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

partisipasif dalam beberapa kegitan, tetapi tidak semuanya. Misalnya peneliti dalam suatu simulasi dan turut serta dalam permainan.

4) Partisipasi aktif, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
5) Partisipasi lengkap. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajari suatu situs yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif yang mana observer turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau objek yang diobservasi. Observer mengamati kegiatan yang diobservasi. Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang peran guru pendidikan agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.[38]

b. Wawancara

[38] Ismail Nawawi, *Metode Peneliatian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 233.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengumpulan data kualitatif selain menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi penelitian menggunakan teknik wawancara. Secara konseptual wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau informasi, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatkan jawaban. Beberapa definisi wawancara dikemukakan Sudjana, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.[39]

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan meminta waktu terlebih dahulu kepada terwawancara. Kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, selanjutnya pewawancara mendengarkan, mencatat, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari responden.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail. Responden dalam wawancara ini adalah:

1) Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo

[39] Ibid, 251.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Waka Kesiswaan SMA Negeri 3 Sidoarjo
3) Guru BK SMA Negeri 3 Sidoarjo
4) Guru PAI SMA Negeri 3 Sidoarjo
5) Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Sidoarjo

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, seperti jumlah guru dan siswa, serta gambaran umum dari SMA Negeri 3 Sidoarjo baik berupa letak geografis maupun sejarahnya, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis konten isi dengan tiga tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari sumber-sumber penelitian. Pada tahap ini peneliti lakukan mulai dari awal pemilihan judul, menelusuri pembahasan yang berkaitan dengan tema, pembatasan pembahasan isi, kerangka pembahasan, dan menyiapkan sumber data primer dan sekunder.

b. Penyajian Data

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitaif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan sebagaimana umumnya yaitu teks naratif, dengan menganalisis data secara deksriptif dari hasil wawancara dilapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk melihat hasil reduksi data dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Dalam tahapan ini, menarik kesimpulan dari data penelitian yang dikumpulkan akan dicari hubungan persamaan atau perbedaan sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Verifikasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyesuaikan data hasil penelitian dengan objek yang diteliti. Pada penyusunan hasil penelitian, penulis menyajikan dengan penjelasan atau penjabaran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

I. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan pada penelitian ini guna mempermudah proses penyusunan skripsi. Adapun komposisi skripsi dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yakni Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, sampai sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka, membahas tentang empat sub bab, terdiri dari deskripsi guru pendidikan agama Islam, deksripsi *bullying*, deskripsi Roots, serta peran guru PAI dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Bab ketiga Metode Penelitian, memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat Hasil Penelitian, membahas tentang deskripsi gambaran umum objek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 3 Sidoarjo, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah.

Penyajian data meliputi: bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo, bentuk kebijakan sekolah dalam mitigasi perilaku *bullying*, peran guru PAI dalam mengatasi *bullying* melalui program Roots di sekolah.

Bab kelima Penutup. Bab ini menuliskan tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan, hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca melihat hasil penelitian serta saran penulis terhadap pengembangan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.[40] Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.[41] Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.[42] Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.[43]

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Professional", guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan teladan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang bukan hanya mencakup kemampuan mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti

[40] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, 751.
[41] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 159.
[42] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 10, 74.
[43] Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 88.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

langkahnya. Untuk itu kita membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak didik.[44] Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.[45]

Lain halnya menurut A.D Marimba, menurutnya pendidik ialah orang yang memikul pertanggungan jawab untuk mendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini adalah hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.[46] Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan

[44] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 68.
[45] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali PERS, 2011), Cet.7, 40.
[46] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara ethimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[47] Sehingga dari semua uraian ini, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.[48] Oleh karena itulah, pendidik yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.[49] Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

[47] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), 44.
[48] Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 3.
[49] Zuhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: usaha Nasional,1983), Hal. 34

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tanggung Jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dan berat, oleh karena itu seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik dimata anak didiknya dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik.[50] Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.[51] Tanggungjawab dan tugas guru amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.[52]

Tanggungjawab guru agama menurut Islam adalah melaksanakan pendidikan tersebut yang direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif dalam hal spiritual ataupun etika. Memberi bimbingan pasif dalam artian bahwa si pendidik tidak mendahului masa peka religiusitas mereka, tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedangkan memberi bimbingan secara aktif dilaksanakan dengan:

[50] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 94.
[51] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.
[52] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Mengembangkan daya-daya religiusitas atau spiritualitas anak didik pada saat mengalami masa peka.
2) Memberikan pengetahuan dan kecakapan dalam hal keagamaan demi masa depan anak.
3) Memberi stimulus demi pengembangan kejiwaan dan idealisme mereka.[53]

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya.[54] Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat kurang sopan pada orang lain.[55] Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.[56]

Jadi dapat disimpulkan, tanggungjawab seorang guru agama bukan hanya di sekolah atau waktu mengajar saja, tetapi tanggungjawab seorang guru agama itu meliputi tanggungjawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang guru terutama guru agama harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik.

[53] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.
[54] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.
[55] Nana Alivtina, Tanggung Jawab Guru Kelas Terhadap Siswa yang Tidak Memiliki Handphone pada saat Proses Pembelajaran Daring di SD Negeri IX Muaro Jambi, *Skripsi UIN Sultan Thaha, Syaifuddin Jambi*, 2022, 14.
[56] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam Islam.[57] Untuk mengemban tugas yang mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya.[58] Guru agama juga mempunyai tugas yang berat, yaitu ikut membina pribadi anak didik, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik.[59] Guru agama harus membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.[60] Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.[61] Tugas guru agama sendiri pada umumnya meliputi:

1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama[62]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[57] Marlina, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2014, 13.
[58] Adnan Rifai, Efektivitas Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa MI Terpadu Nurul Falah Depok, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2014, 9.
[59] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 77.
[60] Rina Andani, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim di SMAN 02 Kota Jambi, *Skipsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021, 11.
[61] Muh. Dihyah, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Culture di SMK Muhammadiyah Marawola, *Jurnal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1, 2020, 51.
[62] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985), 49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.[63]

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekuranganya.[64]

Lain halnya menurut Zuhairini, tugas guru agama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[65] Seperti Firman Allah dalam QS. Ali Imran:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

[63] Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1979), 65.
[64] Nizar Samuel Haji, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 44.
[65] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (UM Press, 2004), h.55

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung."[66]

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai seorang pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi ia juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitas dan perencanaan, disamping itu juga guru agama sebagai seorang pendidik dalam menanamkan berbagai aspek, baik itu aspek kognitif, afektif mapun psikomotorik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran (*role*) adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.[67] Secara umum guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan taraf pendidikan dimana titik berat kebijaksanaan titik pertanggungjawaban terletak pada tangan seorang guru atau pendidik.[68] Para pendidik dapat memilih kearah mana tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang akan dipakai, alat-alat apa yang yang akan dipergunakan. Disamping itu, guru adalah tauladan bagi para siswa.

[66] Departemen Agama RI*, Al-Qur'an* dan Terjemah (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), 63.
[67] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 165.
[68] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2002), 39.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru merupakan peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.[69] Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.[70] Di sekolah guru berperan sebagai pengajar, perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.[71]

Banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar dan membimbing anak didik mengembangkan potensinya meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri antara lain, guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.[72] Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural

[69] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 76.
[70] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, tt), l33.
[71] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 166.
[72] Sri Widayati, Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa, *Jurnal Elsa,* Vol. 17 No. 1, April 2019, 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat, membuat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.[73] Semua nilai yang baik, guru harus pertahankan, dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.[74] Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik.[75] Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah juga.[76]

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didiknya.[77] Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.[78] Petujuk itu tidak mesti tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[73] Nile Welyansi, Peran Guru Agama Islam dalam Mencetak Peserta Didik yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam, *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2021, 69.
[74] Suhardi, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 02 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 2017, 17.
[75] Sulaiman, Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, Vol. 12 No. 2, 2022, 108.
[76] Ratna Yuli Purwanti, Analisis Peran Guru PPKN dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Tulakan Pacitan, *Artikel Universitas Muhammadiyah Ponorogo,* 2014, 33.
[77] Rizka Nurrahmawati, Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajaran Spesifik Kelas III di SD Negeri Gadingan Kulonprogo, *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, 25.
[78] Tasya Dwi Aulia, Profesi Keguruan Sebagai Landasan Profesionalitas Seorang Guru, *Artikel Universitas Lambang Mangkurat Banjarmasin*, tt, 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.[79] Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.[80] Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, dan sebagainya.[81] Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.[82] Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi

[79] Winda Ariska, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam, *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2021, 11.
[80] Nidawati, Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, *Artikel UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, tt, 149.
[81] M. Ramli, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* Vol. 5 No. 1, Juni 2015, 72.
[82] Safitri Kristiawan & Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.[83] Setiap saat guru bertindak sebagai motivator, dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.[84] Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.[85] Peranan guru sebagai motivator sangat penting daalm interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.[86]

f. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.[87] Proses edukatif yang ada sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan.[88] Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaiki sesuai kemajuan media

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[83] Selvy Damayanti, Hubungan Peran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2019, 22.
[84] Soraya Dwi Kartika, Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP PGRI 2 Ciledug, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, 15.
[85] Alif Achadah, Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 10 No. 2, April 2019, 371.
[86] Esti Damayanti, Peran Interaksi Edukatif Guru Tarikh dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013, 23.
[87] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 15.
[88] Anisa Pitriani, Peran Profesi Guru dalam Tantangan di Abad 21, *Artikel Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,*tt. 33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

komunikasi dan informasi saat ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.[89]

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.[90] Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

h. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.[91] Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua pelajaran dapat peserta didik pahami.[92] Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru

[89] Rommy Cahya Nahu, Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kota Manado, *Artikel IAIN Manado*, tt, 17.
[90] Suciati Nurmala, Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa, *Artikel Universitas Lampung,* 2017, 44.
[91] Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13 No. 2, Desember 2015*,* 167.
[92] Rima Yusniawati, Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, 2018, 30.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, agar tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.[93]

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima mata pelajaran dari guru.[94] Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.[95]

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.[96] Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.[97] Ketrampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[93] Rini Febrianti, Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Labuhanhaji Aceh Selatan, *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2020, 14.
[94] Noer Heliza, Problematika Guru dalam Mengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqqin Simpang Sungai Duren Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi, *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020*, 8.
[95] A. Sudirman, Hubungan Interaksi Edukatif dan Keterampilan Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik SD, *Artikel Universitas Lampung*, 2018, 12.
[96] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja, 2019), 11.
[97] Ramli Abdullah, Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 1, 2016, 40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebagai mediator dapat diartikan penyedia media.[98]

l. Supervisor

Sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.[99]

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrintik.[100] Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).[101] Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.[102]

Demikian peranan guru secara umum dan adapun secara khusus peranan guru PAI disekolah sangat berperan dalam proses belajar mengajar sebagai penyampaian ilmu pengetahuan agama kepada siswa serta

[98] Faulina Sundari, Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD, *Artikel Universitas Indraprasta PGRI,* April 2017, 63.
[99] Sri Widayati, Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa, 5.
[100] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 43-48.
[101] Cyndi Kartika, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Deli Serdang, *Skripsi UIN Sumatra Utara Medan*, 2018, 14.
[102] Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar & Praktiknya)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 92.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berperan sebagai pendidik dimana dia langsung menjadi tauladan (contoh) bagi siswanya. Dengan demikian antara tugas dan peranan guru agama di sekolah dan guru agama pada umumnya, dimana orang kebanyakan memandang sebagai orang yang memberikan penyampaian ilmu pengetahuan disekolah saja, akan tetapi sebenarnya tugas yang diembannya sangat berat lagi mulia karena baik buruknya akhlak siswa tergantung pada guru agama.

4. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menjadi kependidikan Islam yang baik, sosok guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yang diharapkan segala tingkah laku pendidik dapat menjadi teladan baik bagi siswa. Berikut sifat- sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya:

a. Guru harus bersifat ikhlas
b. Guru harus bersifat sabar
c. Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya
d. Guru harus mampu mengelola pesera didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proposional
e. Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya[103]

Sedangkan menurut Al-Ghazali beberapa sifat pendidik agama Islam dalam pembelajaran mencakup:

a. Sabar

[103] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Bersikap tawadhu'
c. Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan yang lain
d. Duduk dengan sopan, tidak *riya'* atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamer
e. Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya
f. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.[104]

Berbeda halnya dengan Ahmad Tafsir, menurutnya guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tenang (Tidak bermuka musam)
b. Pemaaf
c. Senang memberi nasehat
d. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
e. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri

[104] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki
g. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dari perbuatannya,
h. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid
i. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.[105]

Begitu juga pemaparan dari An-Nahlawi yang dikutip oleh Sitiatava Rizeme Putra yang menetapkan beberapa sifat bagi seorang pendidik, yaitu:

a. Memiliki sifat *rabbani*. Artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah SWT
b. Mengajarkan ilmunya dengan sabar
c. Memiliki kejujuran. Artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan
d. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya
e. Memahami anak didik baik dari karakter maupun kemampuannya
f. Bersikap adil terhadap seluruh anak didik.[106]

[105] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 82-83.
[106] Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 57-58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan tentang sifat guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosok guru PAI dianjurkan memiliki beberapa sifat, yakni: sabar, adil, *tawadhu'*, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, dan sebagainya.[107] Karenanya, sifat-sifat yang telah disebutkan harus dimiliki guru agar disenangi dan dicintai peserta didiknya. Pada hakikatnya sifat pendidik atau guru sangat mempengaruhi siswa dan mata pelajarannya. Jika sifat-sifat yang telah disebutkan ada pada sosok guru, maka selain disenangi oleh siswanya, mereka juga akan mencontoh, meneladani sifat-sifat gurunya serta menyenangi mata pelajaran yang diampu.

B. Roots

1. Definisi Konsep Program Roots

Program Roots merupakan sebuah program pencegahan perundungan dan kekerasan yang berbasis sekolah. Untuk tahun pertama 2021 program ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) bersama mitra telah mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antar teman sebaya yang mengadaptasi program bernama Roots, program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang

[107] Muhammad Ridwan, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung, *Tesis UIN Raden Intan Lampung*, 2019, 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan.[108]

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang no. 35 tahun 2014. Aturan ini mengenai larangan kekerasan terhadap anak, khususnya di konteks sekolah dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru), siswa, dan orang tua. Program Roots ini nantinya akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, di mana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan Roots di sekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut di sekolah.[109]

Dalam upaya pencegahan kekerasan anak di sekolah, beragam riset global menunjukkan bahwa siswa memiliki pengaruh yang besar dalam menghentikan kekerasan, khususnya dalam konteks kekerasan antarsiswa di sekolah. Penelitian dari Princeton University, Rutgers University, dan Yale University di Amerika Serikat (tahun 2015), yang melibatkan

[108] Cut Fadhilah, Komunikasi Persuasif Fasilitator Program Roots pada Perundungan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Azkiya Bireuen), *Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Juli 2022, 28.
[109] Ibid., 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelompok siswa yang memiliki pengaruh pada 56 sekolah menengah di New Jersey untuk menyebarkan pesan tentang bahaya perundungan (*bullying*) dan konflik di sekolah. Menggunakan media penyampaian pesan seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, poster cetak, dan gelang warna-warni, siswa yang dipilih didorong untuk berdiskusi dengan cara mereka sendiri mengenai langkah positif untuk menangani konflik dengan menggunakan istilah yang dipahami oleh teman sebaya mereka.[110]

Penelitian tersebut ingin menguji apakah siswa tertentu, yang diberi label sebagai "*social referents*" atau pengaruh perubahan, memiliki pengaruh lebih terhadap iklim sekolah atau norma-norma sosial dan pola perilaku di sekolah mereka. Siswa yang dipilih tidak selalu mengacu pada anak paling populer di sekolah, melainkan siswa-siswa yang ditunjuk oleh kelompok sebaya mereka melalui angket tertutup. Semua kegiatan dirancang untuk menguji apakah upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap yang positif kepada mereka pada akhirnya dapat membentuk perilaku positif pada teman sebaya mereka serta mengubah norma sosial di sekolah yang menerima, mengabaikan, atau menoleransi bentuk-bentuk kekerasan. Dalam satu tahun, sekolah menengah yang memiliki agen perubahan di atas mengalami penurunan 30 persen terkait laporan konflik antarsiswa, yang dilaporkan oleh Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS). Secara signifikan, penurunan konflik terbesar terjadi

[110] Tim PUSPEKA, *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, 2021, 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada agen perubahan itu sendiri. Hal ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa para siswa dapat memberikan pengaruh lebih pada iklim sekolah dan norma sosial.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dari program Roots ini, kita tidak perlu menggunakan sanksi untuk mengurangi perundungan (bullying).[111] Kita dapat menargetkan siswa tertentu untuk menyebarkan pesan antiperundungan.[112] Potensi mereka yang dapat menyebarkan perilaku positif dapat menunjukkan kepada siswa lain apa yang "normal" dan seharusnya terjadi di sekolah. Selain itu akan ada banyak cara yang datang dari diri mereka sendiri untuk memberikan inspirasi dan membuat perubahan positif. Selain dapat dilakukan secara sederhana, program Roots ini juga dipandang murah secara pendanaan dan dapat diadaptasi pada beragam konteks.

Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) tindakan *bullying* lebih rentan terjadi pada anak-anak yang berasal dari etnis minoritas, disabilitas, dan kalangan ekonomi tertentu. Anak-anak yang terlibat intimidasi adalah anak-anak yang bermasalah. Di antara pelaku, anak laki- laki lebih terlibat pada intimidasi fisik sedangkan anak perempuan sering mengalami

[111] Cut Fadhilah, Komunikasi Persuasif Fasilitator Program Roots pada Perundungan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Azkiya Bireuen), 79.
[112] Rika Saraswati, Pencegahan Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku, *Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2020, 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pelecehan verbal yang didapat dari teman-temannya.[113] Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) menjadi negara yang memiliki tingkat *bullying* yang tinggi. *Bullying* adalah masalah utama yang dihadapi remaja di Indonesia, khususnya pada isu pendidikan dan masalah popularitas[114]. Terdapat 71 persen siswa di Indonesia mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan masalah di sekolah. Terdapat 18 persen anak laki-laki dan anak perempuan memiliki pengalaman kekerasan fisik dengan dipukul oleh temannya atau disuruh melakukan keinginan temannya. Sebanyak 22 persen siswa di sekolah menjadi korban dengan barang pribadinya diambil dan barang pribadi mereka dihancurkan selain itu sebanyak 14 persen siswa pernah mengalami pengancaman dan 20 persen murid lainnya menyebarkan rumor tidak baik. Sehingga darisinilah program Roots menjadi program yang diadaptasi dari program Amerika Serikat di Indonesia yang bertujuan untuk menjadikan perubahan positif di sekolah melalui kegiatan yang dipimpin oleh siswa.[115]

2. Tujuan Dibentuknya Program Roots dan Indikator Keberhasilannya
   a. Tujuan dibentuknya program Roots
      1) Menyamakan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.

[113] Saffana Zahro Qila, Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis, *Gantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 01 No. 02, 2021, 96.
[114] Nurul Aulina, Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja, *Cognicia: Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 07 No. 04, 2019, 435.
[115] Qorry Oktavia Permata Putri, Upaya UNICEF Mengatasi Bullying dan Hukuman Fisik di Sekolah Indonesia, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9 No. 9, 2022, 3177.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Mencegah, menanggulangi, serta meminimalkan perundungan dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.
3) Mewujudkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter melalui program pencegahan perundungan.
4) Menghasilkan fasilitator pencegahan perundungan di tingkat nasional (fasilitator nasional), daerah (fasilitator guru), dan sekolah (agen perubahan) yang terlatih untuk melakukan program Roots.
5) Mendorong sekolah untuk membentuk siswa agen perubahan yang difasilitasi oleh guru terkait terhadap pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.[116]

Dalam program Roots ini, fasilitator menjadi salah satu pemain utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah. Dalam pelaksanaan setiap pertemuan Roots, fasilitator guru sangat berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada agen perubahan, baik dalam materi pengenalan maupun diskusi kelompok. Fasilitator guru diharapkan membuat lingkungan menyenangkan, aman, dan inklusif dengan menggunakan teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan diri dengan situasi emosional yang beragam.[117]

[116] Tim PUSPEKA, *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, 1.
[117] Cut Fadhilah, Komunikasi Persuasif Fasilitator Program Roots pada Perundungan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Azkiya Bireuen), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Indikator Keberhasilan Program Roots

1) Terjadinya persamaan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.
2) Adanya keterlibatan warga sekolah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan tidak kekerasan dengan terbentuknya Satuan Tugas di sekolah yang terdiri atas guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan warga-warga sekolah lainnya (misalnya: penjaga sekolah, tukang kebun, petugas kantin, dan lain-lain).
3) Terlatihnya guru sebagai fasilitator program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.
4) Program Roots Indonesia wajib dilaksanakan setidaknya 10 kali yang dipandu oleh Fasilitator Guru serta kegiatan Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah (Roots Day) yang dipimpin oleh Siswa Agen Perubahan.
5) Terbentuknya kelompok Siswa Agen Perubahan dan Satuan Tugas Guru guna mencegah perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.
6) Meningkatnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) Adanya bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan setelah program Roots dilaksanakan dari warga sekolah terkait pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.[118]

3. Mekanisme Program Roots

Inovasi dalam program ini adalah melalui penggunaan jaringan sosial siswa untuk memilih rekan-rekan mereka yang "dapat didengar" dan mengurangi pemilihan siswa secara sembarangan. Ketika orang dewasa yang memilih siswa, mereka biasanya memilih anak-anak yang dianggap "baik" atau "berprestasi". Akan tetapi, para agen perubahan yang ditentukan melalui pemetaan jaringan sosial ialah mereka yang memiliki pengaruh di kalangan siswa dan sebagian akan dipilih oleh orang dewasa secara acak. Beberapa siswa yang dipilih atau terpilih bisa jadi adalah siswa yang sering terlibat konflik. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah perilaku seperti ini dapat menjadi pembelajaran yang dapat dilihat bersama.

Untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, sekolah diminta seluruh anak di sekolah tersebut (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun online (daring). Dengan menggunakan data ini, kemudian memetakan jaringan sosial di masing-masing sekolah. Sebanyak

[118] Tim PUSPEKA, *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

30 siswa di tiap satu sekolah akan dipilih untuk berpartisipasi dalam program Roots. Dalam pelaksanaannya program Roots dibagi menjadi empat tahapan utama sebagaimana berikut:

a. Pelatihan Fasilitator Nasional

Langkah awal pelaksanaan program Roots diawali dengan mempersiapkan kurang lebih 100 orang fasilitator nasional, yang nantinya akan berperan sebagai "*master trainer*" yang akan secara langsung melatih fasilitator guru dari tiap sekolah.

b. Pendaftaran Sekolah dan Fasilitator Guru

Roots akan memberikan sosialisasi kepada kepala sekolah yang ada di tiap SMP dan SMA sederajat di Indonesia yang terpilih. Kemudian kepala sekolah diwajibkan untuk memberikan dua nama fasilitator guru dari tiap sekolah, dimana dua fasilitator guru tersebut akan diikutkan pelatihan.

c. Survey Awal dan Pemilihan Siswa sebagai Agen Perubahan

Ketika fasilitator guru telah ditentukan, langkah berikutnya ialah melakukan survey awal untuk mengukur tingkat perundungan yang terjadi disetiap sekolah. Kemudian menentukan siswa-siswi yang pantas untuk dijadikan agen perubahan.

d. Aktivitas Bersama Agen Perubahan

Setelah agen perubahan terbentuk, barulah program Roots dapat diterapkan. Aktivitas atau kegiatan Roots dapat diawali dengan sesi pembelajaran atau diskusi tentang modul Roots yang telah disiapkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh fasilitator guru. Kemudian terus dikembangkan hingga agen perubahan yang telah terbentuk ini dapat menyebarkan perilaku positif kepada siswa lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah, memiliki kemampuan untuk menghentikan perilaku perundungan dengan menjadi *positive bystander*, atau mampu menyusun sebuah kegiatan sebagai bentuk aksi kampanye antiperundungan.[119]

C. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari.[120] Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.[121] Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah *"....the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress"*.[122] Kemudian, Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[119] Tim PUSPEKA, *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, 11.
[120] Heti Novita Sari, Perilaku Bullying yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah, *Jurnal Kewarganegaraan,* Vol. 6 No. 1, Juni 2022, 2096.
[121] Nindya Alifian Muliasari, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo), *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2019, 12.
[122] Rhisma Ayu Syahra, Representasi Bianca sebagai Korban Bullying dalam Film The Duff (2015), *Artikel UNAIR Surabaya*, tt, 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.[123]

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan.[124]

Sedangkan menurut Ken Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.[125] Berbeda halnya dengan Ribgy, menurutnya *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif Kemudian pengertian agresif sendiri yaitu suatu serangan atau tindakan seseorang yang ditujukan kepada seseorang atau benda.[126]

[123] Fadhilah Syam Nasution, Kasus Bullying ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2, 2021, 12.
[124] Levianti, Konformitas dan Bullying pada Siswa, *Jurnal Psikologi*, Vol. 6 No. 1, Juni 2008, 3.
[125] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3.
[126] Jupriadi, Agresivitas pada Penggemar Sepakbola, *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 10 No. 2, Oktober 2019, 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tiak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah.[127] *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima.[128] Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.[129] Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban.[130] Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, anak akan lebih sering mengalami kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai yang rendah.[131]

Mengenai fenomena ini, pada sebenarnya *bullying* dapat terjadi dimana saja, baik dilingkungan masyarakat, lingkungan rumah, maupun lingkungan sekolah. Namun dikarenakan kasus-kasus *bullying* akhir-akhir ini banyak menimpa pada peserta didik ketika disekolah, pada akhirnya menghasilkan sebuah fenomena yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah masih rentan terjadi masalah-masalah yang menimpa peserta

[127] Mona Dianes, Kecenderungan Perilaku Bullying di SMPN 12 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling, *Skripsi Universitas Negeri Padang*, 2019, 15.
[128] Mela Suhariyanti, Identifikasi Perilaku Bullying dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017, 24.
[129] Firly Tri Astuti, Hubungan Antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP, *Artikel Universitas Muhammadiyah Surakarta*, November 2014, 8.
[130] Safri Mardison, Motif Rasa Aman Peserta Didik Melakukan Perilaku Bullying di SMPN 1 Painan, *Artikel UIN Imam Bonjol Padang*, tt, 83.
[131] Sufriani dan Eva Purnama Sari, Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, *Jurnal Idea Nursing*, Vol. 8 No. 3, 2017, 1-2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

didik, termasuk pada penelitian ini yang menggunakan lokasi penelitian disebuah sekolah mengenai tindakan *bullying* sebagai salah satu bentuk masalah peserta didik yang akan diteliti.

Menurut Wiyani, maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak, menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika yang menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan.[132] Bahkan fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan di zaman digital ini tidak hanya dilakukan dari siswa ke siswa, melainkan guru pun pernah terciduk kasus *bullying* terhadap peserta didiknya.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah.[133] Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.[134] Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya[135]. Sehingga dengan ini, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[132] Risha Desiana Suhendar, Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 23.
[133] Mujtahidah, Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Barru), *IJES: Indonesian Journal of Educational Science*, Vol. 01 No. 01, September 2018, 25.
[134] Dina Amalia, Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMAN 82 Jakarta, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010, 7.
[135] Fitri, Fenomena Perilaku Bullying pada Siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin, *Artikel Universitas Islam Kalimantan MAB*, tt, 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Bullying* dalam Perspektif Islam

Bullying adalah suatu kedzaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tindakan kekerasan dan tindakan negatif lainnya tidak boleh dilakukan.[136] Seperti dalam QS. Al-Ahzab: 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."[137]

Dalam QS. Al-Ahzab: 58 ini, telah dijelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain dengan tidak beralasan, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata.[138] Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai *bullying* yaitu QS Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Dari kedua ayat diatas, sangat jelas dikatakan bahwasannya Islam sangat melarang tindakan *bullying* tersebut. Karena tindakan *bullying*

[136] Hani Fitria, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di SMPN 1 Jeumpa Bireuen, *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2021, 12.
[137] Tim Penulis, *Al-Qur'an dan Terjemah* (KT: DK Uprint, tt), 426.
[138] Tegar Wahyu Saputra, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Siswa MTS Attaraqqie Kota Malang, *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018, 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adalah tindakan yang buruk dan negatif. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang perbuatan buruk dan negatif untuk dilakukan oleh manusia. Karena perbuatan *bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku.[139] Menyakiti orang lain, mengolok-olok dengan panggilan yang buruk adalah sebagian kecil dari bentuk tindakan *bullying*. Dapat diartikan bahwa keburukan yang sangat kecil sudah dilarang untuk tidak melakukannya apalagi dengan keburukan yang besar jelas sangat dilarang dalam Islam.[140]

Bahkan beberapa tokoh tafsir Al-Qur'an dalam Islam telah menuangkan penafsirannya mengenai ancaman-ancaman dari Allah SWT yang sebenarnya dijelaskan dalam Al-Qur'an kepada orang-orang yang melakukan tindakan *bullying*, seperti pada penafsiran Al-Baghawi yang menafsirkan QS. Al-Baqarah: 15 yang berbunyi:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."

Menurut Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah akan memperolok-olokkan mereka, maksudnya yaitu Allah akan membalas dengan balasan yang serupa, dinamakan balasan karena yang diterima sebagaimana dia mengeluarkan hinaan. Ibnu Abbas berkata: akan dibukakan bagi mereka (orang-orang mukmin) pintu surga, ketika sampai

[139] Hani Fitria, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di SMPN 1 Jeumpa Bireuen, 14.
[140] Tegar Wahyu Saputra, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Siswa MTs Attaraqie Kota Malang, 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

giliran orang-orang munafik ditutuplah pintu surga itu, kemudian mereka dikembalikan ke neraka.[141]

Selain itu, Sayyid Qutub dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa betapa mengenasnya orang yang diperolok oleh yang maha kuasa atas langit dan bumi. Mereka dibiarkan-Nya terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk, tanpa mengerti tujuan. Kemudian mereka di pegang oleh Tangan yang Maha Kuasa.[142] Mereka bagaikan tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekasaya yang menakutkan, tidak seperti olok-olokkan dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.[143] Dalam ayat ini menjelaskan tentang dampaknya bagi orang yang mem*bully*, bahwa dia akan mendapat balasan dari Allah SWT ketika berada di akhirat. Mereka akan dibiarkan sendiri tanpa teman juga tanpa petunjuk dan arah tujuan.

Selain itu, juga diterangkan dalam QS. Az-Zumar: 48 yang juga menerangkan ancaman terhadap para pelaku yang melakukan tindakan *bullying*, yang berbunyi:

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

> "Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya."

3. Jenis-Jenis *Bullying*

[141] Al-Imam Muhyi Al-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi* (Riyad: Darul Talbah, tt), 130.
[142] Desi Triani Lestari, Hubungan Kompetensi Sosial dan Parental Autonomy Supoort dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2021, 18.
[143] Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), 480.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bullying dapat dilakukan setiap orang dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin dan posisi yang dimiliki dalam kehidupan mereka. Dari beberapa kasus, *bullying* dapat terlihat dengan jelas, memiliki tujuan dan bersifat fisik. Pada kasus yang lain, *bullying* terjadi secara tidak langsung dengan cara meggunakan cara-cara non-fisik, seperti mengancam, mengisolasi, memperolok dan mempermalukan korbannya. "*Cyber bullying*' merupakan dimensi baru yang dapat dikategorikan sebagai *bullying* yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.[144]

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying* dan secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *Bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal), dan *bullying* mental atau psikologis:

a. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya.[145] Contohnya, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up*, dll.[146]
b. *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita.[147] Contoh, memaki, menghina,

[144] David Goodwin, "*Strategi Mengatasi Bullying*", Terj. Cicilia Evi (Batu: Lexy Pello, 2010), 16.
[145] Siti Khadijah, Bullying and Verbal-Non Verbal Communication Among a Group of College Students, *Jurnal Avant Garde Volume 6,* Vol. 6 No. 1, Juni 2018, 106.
[146] Andi Ahmad Farid Kafrawi, Penanganan Perilaku Bullying di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan), *Artikel Universitas Negeri Makassar*, 2022, 4.
[147] Kurnia, Perilaku Bullying Verbal pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak, *Artikel FKIP Untan Pontianak*, 2017, 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.[148]

c. *Bullying* mental atau psikologis, ini *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.[149] Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh, memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.[150]

Selain itu juga terdapat beberapa bentuk *bullying* lainnya yang dikemukakan oleh Goodwin. Menurutnya, *bullying* itu terbagi kedalam 7 jenis, yakni:

a. *Bullying* fisik, merupakan tindakan memukul, mendorong, membakar, menendang atau tindakan lain yang dapat menyebabkan rasa sakit atau luka pada orang lain.

b. *Bullying* verbal, dengan memberikan julukan yang negatif, mengolok-olok, merendahkan, mempermalukan, menggoda, ucapan yang sarkastik, menghina kekerasan seksual, bersifat rasis atau seksis.[151]

c. *Bullying* sosial atau emosional, yaitu perilaku yang bersifat mengisolasi dan memisahkan korban, termasuk di dalamnya:

[148] Wiga Tiara Putri, Tindakan Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 2 dan SMP 2 Ngaglik Sleman, *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1, Desember 2019, 32.
[149] Lea Indriani, Perilaku Bullying Siswa di SMPN 23 Makassar, *Artikel Universitas Negeri Makassar*, tt, 31.
[150] Adrianto, Hubungan Perilaku Bullying dengan Kecemasan pada Siswa SMP Siak Hulu Kampar, *Skripsi Universitas Islam Riau*, 2019, 16.
[151] Indah Pratiwi, Gambaran Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Sekolah Dasar, *JKEP*, Vol. 6 No. 1, 2021, 51.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyebarkan rumor yang menjelekkan korban dalam berbagai kegiatan, seperti games, olahraga atau kegiatan berkelompok lainnya.

d. *Cyber bullying*, yaitu penggunaan teknologi digital, seperti kamera, telepon genggam dan internet, untuk melakukan *bullying* atau mengancam orang lain.[152]
e. Taktik terror, yaitu dengan mengancam, mempermainkan pikiran orang lain, kekerasan, memberikan hukuman, berbagai ucapan yang menyinggung perasaan dan tekanan dari teman-teman sebaya yang bertujuan untuk menyakiti korban.
f. *Bullying* perilaku, yaitu meminta uang setiap hari (mentarget) hal ini dapat mendorong korban utuk mencuri uang dari orang-orang di rumah, sehingga sulit untuk meyakinkan orangtua mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi. Orangtua beranggapan bahwa anaknya adalah seorang pencuri.
g. Seksual, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk ancaman fisik atau verbal yang bersifat seksual atau dalam bentuk perilaku.[153]

4. Pihak-Pihak dalam *Bullying*

Ketika suatu tindakan *bullying* terjadi, dalam insiden tersebut menurut Stephenson dan Smith terdapat bagian-bagian pihak yang terlibat didalamnya, yang menurutnya dikelompokkan kedalam 4 bagian, diantaranya:

[152] Emma Yuniarrahmah, Cyberbullying dan Remaja, *Artikel Universitas Lambung Mangkurat*, September 2019, 182.
[153] Ibid.,24-25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Bullies* (pelaku *bullying*), yaitu yang secara fisik dan/atau emosional melukai korban (orang yang lebih lemah dari dirinya) secara berulang-ulang.[154] Pelaku yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan seseorang yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.[155] Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan *simptom* depresi yang lebih tinggi daripada seseorang yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan *simptom* depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban.[156] Olweus mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama.[157] Stephenson dan Smith mengemukakan bahwa tipe pelaku *bullying* terdapat tiga golongan: (1) tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer. (2) tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman. (3) tipe dimana pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.[158] Selain itu, Fonzi juga

[154] Fidiya Triwulandari, Hubungan Antara Bullying Verbal dengan Kepercayaan Diri Korban Bullying pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Bandar Surabaya Lampung Tengah, *Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung*, 2021, 24.
[155] Winda Putri Dwi Jayanti, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang, *Artikel Universitas Diponegoro* Semanrang, tt, 7.
[156] Panca Novriansyah, Penerapan Teknik Relaksasi pada Pelaku Bullying terhadap Teman Sebaya di SMPN 2 Indralaya Utara, *Skripsi Universitas Sriwijaya Indralaya*, 2018, 17.
[157] Resti Amelia, Perlindungan Hukum terhadap Pelaku dan Korban Bullying di Indonesia, *Skripsi Universitas Negeri Semarang,* 2020, 15.
[158] Wuriyanti Handayani, Hubungan Antara Faktor-Faktor Munculnya Konformitas Kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP PGRI 35 Serpong, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,* 2009, 21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.[159] Sedangkan menurut Astuti, pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisikal, ingin popular, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di lingkungan dirinya berada.[160] Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu, seperti misalnya disekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh popular di lingkungannya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan atau melecehkan.[161]

b. *Victim* (korban *bullying*), yaitu seseorang yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya.[162] Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru.[163] Seseorang yang menjadi korban

[159] Muhammad Yusuf, Kejadian Bullying dan Dampaknya pada Remaja di Pondok Pesantren, *Skripsi Universitas Dr. Soebandi Jember,* 2021, 34.
[160] Ela Zain Zakiyah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 04 No. 02, 2017, 325.
[161] Yuyun Elizabeth Patras, Dampak Bullying bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 06 No. 01, April 2017, 16.
[162] Kurnaengsih, Layanan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Kasus Bullying di SMPN 4 Sindang Indramayu, *Artikel Universitas Wiralodra*, tt, 6.
[163] Nabila Sella Almira, Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 09 No. 02, 2021, 217.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bullying dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia dilingkungan dirinya berada serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada seseorang yang lain.[164] Korban *bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam.[165] Coloroso menyatakan, korban *bullying* biasanya merupakan orang baru di suatu lingkungan, orang termuda di sebuah lingkungan, biasanya yang lebih kecil, tekadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, orang yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.[166] Selain itu juga orang yang penurut, orang yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan orang yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, orang yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, orang yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, orang yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatiaan orang lain, pengugup, dan peka.[167] Disamping itu juga merupakan orang yang

[164] Jessica Angeline Nathania, Pengaruh School Bullying Terhadap Minat Mahasiswa Baru sebagai Aktivis Organisasi, *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, Vol. 01 No. 01, 2022, 9.
[165] Rachmawaty M. Noer, Bahaya Bullying Bagi Kesehatan Mental Anak, *ICJ: Initium Community Journal*, Vol. 01 No. 01, Januari 2023, 3.
[166] M. Mabrur Haslan, Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMPN Se-Kecematan Kediri Lombok Barat, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 07 No. 02, Maret 2020, 169.
[167] Rajo Leni Perimawati, Mengurangi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Rational Emotive Behavior Therapy, *Skripsi UIN Mataram,*2020, 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

miskin atau kaya, orang yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, orang yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, orang yang agamanya dipandang inferior, orang yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan, ia dijadikan sasaran karena ia unggul, orang yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, orang yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, orang yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, orang yang memakai kawat gigi atau kacamata, orang yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.[168] Selanjutnya korbannya merupakan orang yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas orang lainnya, dan orang dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, orang yang memiliki ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak menggangu *bully*, orang yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.[169]

c. *Bully Victim*, yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Craig mengemukakan *bully*

[168] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Resiliensi Sekolah untuk Mengatasi Bullying* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 28.
[169]Lenni Priyanti, Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritiual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, *Skripsi IAIN Bengkulu,* 2021, 46.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lain.[170] *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan *simptom* depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada orang yang lain.[171] Schwartz menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikkan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.[172]

d. *Neutral*, yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.[173]

5. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Peristiwa *bullying* yang telah terjadi banyak, terkadang tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak lembaga. Jika dilihat dari teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* dari perilakunya.[174] Si *bully* mempersepsikan bahwa semua tindakan yang telah dilakukannya mendapat pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan.[175] Misalnya saja kasus *bullying* yang terjadi disekolah,

[170] Nurhidayatika, Bullying dan Hate Speech pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga ABK Kecamatan Langgudu), *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi,* Vol. 05 No. 01, Juni 2022, 25.
[171] Aziz Nashiruddin Habibie, Prevalensi dan Korelasi Bullying Diantara Remaja di Indonesia: Analisis Data Sekunder Survei Kesehatan Berbasis Sekolah, *Skripsi Universitas Airlangga Surabaya,* 2019, 23.
[172] Rachmawaty M. Noer, Bahaya Bullying Bagi Kesehatan Mental Anak, 4.
[173] Fatan Istima, Konseling Interpersonal dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban Bullying, *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 03 No. 02, Desember 2022, 73.
[174] Yuli Permata Sari, Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan Sumatra Barat, *Ijtimalyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10 No. 02, 2017, 336.
[175] Hartika Sari Butar Butar, Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04 No. 01, 2022, 374.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pihak *outsider*, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahui adanya praktik *bullying*, namun tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja praktik *bullying* berjalan.[176] Hal ini disebabkan karena merasa bahwa hal ini wajar, yang seharusnya juga ikut berperan memberantas suburnya tindakan *bullying*.[177]

Kemudian dengan seiring waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully*, asisten atau *reinforcer* untuk melampiskan dendamnya. Morrison, dkk mengemukakan bahwa terjadinya perilaku *bullying* antara lain disebabkan oleh: Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi lingkungan yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu atau kelompok, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.[178]

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di Indonesia ini sering terjadi karna berbagai faktor seperti: senioritas, atau perploncoan saat orang-orang baru, datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam

[176] Sulhijar, Peranan Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Murid Kelas V di SDN 04 Kalotok Luwu Utara, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2021, 27.
[177] Rabiatul Adawiya Slamat, Pengalaman Orangtua pada Anak dengan Keterbelakangan Mental dalam menyikapi Bullying di SLB Negeri 01 Makassar, *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang Makassar*, 2019, 24.
[178] Sanrila Fitri, Konsep Diri Korban Bullying pada Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari para senior mereka yang dilakukan tidak hanya sekali, bahkan mungkin berkali-kali.[179] Selain itu *bullying* juga bisa terjadi karna faktor perbedaan strata sosial, beberapa orang-orang merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya dari pada orang-orang yang lain, itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam.[180]

Berbeda halnya dengan Ariesto, menurutnya faktor-faktor terjadinya tindakan *bullying* terbagi kedalam 5 penyebab, diantaranya:

a. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan.[181] Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.[182] Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat

[179] Nindya Alfian Muliasari, Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI MA'ARIF Cekok Babadan Ponorogo), *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2019, 21.
[180] Yuliana, Dampak Bullying terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi), *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2020, 14.
[181] Aisyah Nur Athifah Lubis, Memahami Fenomena Bullying, *Artikel Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 2021, 6.
[182] Ghina Farida, Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Bullying pada Siswa SMP Literatur Review, *Artikel Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 2022, 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meningkatkan status dan kekuasaan seseorang".[183] Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*;[184]

b. Faktor Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini.[185] Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.[186] *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;[187]

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*.[188] Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[183] Juliana, Penyuluhan Kesehatan tentang Bullying pada Remaja di SMAS Taman Siswa Sukadamai, *JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, Vol. 04 No. 03, Desember 2022, 61.
[184] Fathiyah, Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja, *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 01 No. 02, Desember 2019, 109.
[185] Sawaludin, Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying), *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 09 No. 02, September 2021, 25.
[186] Irvan Usman, Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo, *Artikel Universitas Negeri Gorontalo*, tt, 1.
[187] Fitriawan Arif Firmansyah, Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Al-Husna*, Vol. 02 N0. 03, Desember 2021, 207.
[188] Fithria, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying, *Idea Nursing Journal*, Vol. 07 No. 03, 2016, 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.[189]

d. Faktor Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*.[190] Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan.[191] Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.[192]

e. Faktor Tayangan Televisi atau Media Sosial

Televisi dan media sosial membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.[193] Survey yang dilakukan Kompas TV di tahun 2019 memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).[194]

Selain itu, Elliot juga mengemukakan bahwa faktor-faktor tindakan *bullying* terjadi disebabkan melalui kompleksitas masalah keluarga seperti

[189] Anggraini Noviana, Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas IV SDN Banding Lampung Selatan, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2021, 55.
[190] Inggar Esti Rusadi, Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Ajasa Jember, *Artikel Universitas Muhammadiyah Jember*, 2018, 9.
[191] M. Idrus Ubaidillah, Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 36.
[192] Ashari Jalil, Perilaku Bullying Siswa SMPN 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur, *Thesis Universitas Bosowa Makassar*, 2022, 41.
[193] Rosmin Ilham, Kejadian Bullying pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan, *JNJ: Jambura Nursing Journal*, Vol. 03 No. 01, Januari 2021, 46.
[194] Ahmad Alwi Azhari, Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Siswa-Siswi Salah Satu SDN di Kota Pekanbaru), *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021, 21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketidak hadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian orang tua, ketidak mampuan sosial ekonomi sehingga menimbulkan agresi yang signifikan.[195] Selain itu karakteristik pelaku juga menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Dendam dan iri hati serta adanya tradisi senioritas, kemudian kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku atau sekolah dengan peraturan yang tidak konsisten menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*.[196]

Sedangkan Krahe dalam bukunya menyatakan bahwa hubungan orangtua-anak yang renggang, toleransi orangtua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, dan digunakannya pola asuh anak yang agresif, semuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku antisosial dan *bullying* sebagai bagian pola perilaku antisosial yang lebih umum.[197] Penyebab lain juga diutarakan oleh komunitas SEJIWA yang menyatakan bahwa, "karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari

[195] Nurdiana Ahmad, Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar, *Artikel Universitas Negeri Gorontalo*, November 2021, 168.
[196] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Grasindo 2008), 53-54.
[197] Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 202.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

teman-teman, ingin terkenal, ikut-ikutan menjadi faktor mereka melakukan tindakan *bullying*."[198]

6. Dampak Terjadinya *Bullying*

Dampak dari *bullying* dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negatif, dapat menyebabkan stress yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau *fobia*. Korban *bullying* yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada anak-anak korban *bullying* adalah terbentuknya "mentalitas korban", dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa.[199]

Seseorang yang di*bully* tentunya akan mengalami trauma, saat pertama kali di*bully* kebanyakan dari mereka para korban hanya diam, menahan bahkan menyembunyikan apa yang dialaminya dari orang sekitar.[200] Mereka takut melaporkan kejadian buruk itu, bahkan ketakutan jika melapor karena takut mereka para korban yang disalahkan.[201] Berikut ini dampak *bullying* bagi sang korban menurut Suryani:

a. Depresi

[198] SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.
[199] Ibid, 11.
[200] Aditia Mulyana, Bullying dan Fobia sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis, *Artikel Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2019, 11.
[201] Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), 108.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Rendahnya kepercayaan diri atau minder
c. Pemalu dan penyendiri
d. Merosotnya prestasi akademik
e. Merasa terisolasi dalam pergaulan
f. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri[202]

Selain itu dampak terjadinya tindakan *bullying* juga dikemukakan oleh Tarishah, dkk yang menyatakan bahwa *bullying* dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya.[203] Banyak terjadi kasus bolos sekolah bahkan sampai bunuh diri akibat menerima pem*bully*an. Adapun dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh bullying yaitu:

a. Takut atau malas berangkat ke sekolah. Korban yang mengalami tindakan *bullying* atau perundungan akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata, rasa sakit yang dirasakan disekujur tubuh jika mengalami *bullying* secara fisik.[204] Hal ini membuat para korban tidak ingin mengalami hal yang serupa. Dari sini munculah rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat di mana korban mengalami perundundungan, sekolah
b. Prestasi akademik menurun. Tindakan *bullying* tidak hanya memberi dampak terhadap fisik korban.[205] Tindakan tersebut juga memberi dampak kepada psikologis korban, seperti rasa takut. Rasa takut yang

[202] Ibid., 109.
[203] Shahnaz Alika Hermawan, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, 7.
[204] Herliana Panggabean, Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan, *JPM-UNITA: Jurnal Pengadian Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, Februari 2023, 12.
[205] Sagung Manik Dwi Purnama Dewi, Hubungan Antara Korban Bullying terhadap Prestasi Belajar pada Remaja di SMPN 5 Kepanjen Malang, *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*, 2019, 50.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berlebih akan membebani pikiran korban dan dapat memecah fokus korban yang sebelumnya fokus kepada materi pelajaran sekarang lebih memikirkan rasa takut yang dihadapinya

c. Merasa tidak dihargai dilingkungan sekitar. Perilaku semena-mena yang diterima korban perundungan, menyadari tidak ada seorang pun yang menolongnya untuk keluar dari situasi perundungan serta ejekan dan tertawaan yang dilontarkan kepadanya membuat dirinya merasa tidak dihargai.[206]
d. Menurunnya kemampuan sosial emosional. Tujuan dari mengembangkan kemampuan ini untuk membentuk potensi anak, memudahkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, serta menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat ia tinggal.
e. Sulit memahami dirinya sendiri, memiliki rasa khawatir yang berlebihan. Menerima berbagai perilaku yang tidak seharusnya atau mendengar ucapan-ucapan atau kata-kata buruk yang merujuk kepada korban, membuat diri korban merasa bahwa apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar sehingga nantinya korban tidak dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagaimana mestinya.
f. Ikut melakukan kekerasan untuk melakukan balas dendam atau pelampiasan. Sebagai contoh, pria yang pernah di*bully* oleh wanita bisa menjadi seorang *misoginis*. Contoh lainnya adalah ketika seseorang mengalami tindakan *bullying* yang cukup parah dan tidak

[206] Shahnaz Alika Hermawan, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lagi mampu menahannya, orang yang menjadi korban tersebut akan melampiaskan rasa takut, emosi, khawatirnya kepada orang lain dengan melakukan hal yang sama seperti yang dialaminya.

g. Menjadi pengguna obat-obatan terlarang. Rasa takut dan khawatir yang berlebihan serta tidak adanya seseorang yang dapat menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau yang membuat dirinya tetap tenang, bertahan dan kuat untuk melawan tindakan perundungan membuat korban melarikan dirinya dengan menggunakan obat-obatan terlarang untuk menenangkan dirinya.
h. Mengalami gangguan mental, seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.[207]

Sedangkan Rigby mengklasifikasikan dampak psikologis yang dirasakan korban *bullying* terbagi menjadi empat kategori, antara lain:

a. Memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Perasaan takut muncul pada korban, korban menjadi mudah marah, sensitif, serta harga dirinya rendah.
b. Memiliki pandangan dan kemampuan sosial yang rendah, korban pada kategori ini sering menarik diri dari lingkungan.

[207] Tarishah Kusumawardani, dkk, Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban, *Artikel Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*, November 2021, 11-12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. *Psychological distress*, pada kategori ini korban memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, depresi dan memiliki dorongan untuk bunuh diri.

d. Dampak negatif secara fisik, seperti luka-luka, serta penyakit lainnya: sakit kepala, demam, flu dan batuk.[208]

Sehingga dampak buruk psikologis yang terjadi pada korban *bulying* dirincikan sebagaimana berikut:

a. Merasakan kecemasan dan depresi
b. Merasa kesepian
c. Tingkat kompetensi sosial menjadi rendah
d. Mengalami simtom-simtom psikosomatik
e. Menarik diri dari sosial
f. Keluhan pada kesehatan fisik
g. Kabur dari rumah
h. Penggunaan alkohol dan obat
i. Bunuh diri
j. Penurunan performasi akademik[209]

7. Upaya Menangani Kasus *Bullying*

Bullying harus diatasi apabila korbannya dan pelakunya mendapat dampak yang menganggu kejiwaannya. Sebab jika tindakan *bullying* dibiarkan begitu saja, nantinya akan terus berlanjut dan tidak ada

[208] Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada Siswa-Siswi SMA* (Jakarta: Diva Press, 2010), 32.
[209] Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 4-5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

selesainya. Maka dari itu, apabila terjadi sebuah tindakan *bullying* harus secepatnya diatasi.[210] Hal ini berlaku untuk semua bentuk *bullying* baik yang dilakukan di sekolah yaitu tempat paling rawan kasus *bullying* ataupun di dunia kerja. Berikut cara umum untuk mengatasi tindakan *bullying*, antara lain:

a. Tetap tenang, diketahui kebanyakan kasus *bully* diawali dengan keinginan memancing reaksi seperti takut, marah, sedih, dan yang lain-lain. Itu sebabnya, seseorang sebaiknya tidak memberikan reaksi apapun dan tetap tenang saja ketika dihadapi oleh provokasi pelaku. Hal ini dilakukan untuk mencegah pelaku *bullying* merasa puas dengan reaksi yang dari korban atas aksi yang mereka lakukan.[211]
b. Mencari bantuan orang lain, bantuan dari orang terpercaya seperti guru, atasan, ataupun pihak yang berwenang pastinya akan membuahkan hasil. Bisa berupa ketenangan hati sampai bantuan berupa pelaporan, sehingga pelaku bisa ditindak dengan tegas. Perlu diingat bahwa dalam cara yang satu ini peran guru, atasan, ataupun pihak yang berwenang itu besar. Penanganan yang responsif merupakan tindakan yang ideal dalam kasus *bullying* dan aksi tersebut juga dapat mencerminkan kepedulian mereka dalam menangani kasus tersebut.

[210] Dina Situmeang, Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan, *JPM-UNITA: Jurnal Pengabduan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, Februari 2023, 13.
[211] Shahnaz Alika Hermawan, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Mengidentifikasi dan melaporkan lebih lanjut, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukan kepada pelaku bahwa tindakan mereka itu tidak sepantasnya. Dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan *bullying* ini tidak seharusnya dilakukan dan kemauan untuk menghentikannya.[212]

d. Pendidikan karakter, apabila tindakan *bullying* sudah terjadi, yang dilakukan setelahnya atau penanggulangannya juga penting penting untuk memastikan tindakan *bullying* tidak terjadi lagi di lingkungan tersebut. Dengan adanya pendidikan karakter, pengendalian sosial menjadi diperkuat, penerapannya dapat dilihat ketika pendidik atau atasan menertibkan peserta didik atau bawahan yang berpotensi atau menunjukan indikasi menjadi pelaku *bullying*.[213] Tentunya aksi ini juga diikuti dengan pengawasan dan penanganannya.

e. Mengembangkan budaya damai, setelah terjadinya kasus *bullying* tidak jarang ditemukan kasus dimana korban memendam rasa dendam terhadap si pelaku. Maka dari itu, budaya meminta dan memberi maaf sangat penting.[214] Memang tidak bisa dipaksakan, aksi meminta maaf oleh pelaku pun harus bersifat tulus dan bukan karena keharusan, namun dengan lingkungan yang damai, dorongan untuk berdamai yang datang dari lingkungan sekitar. Tentunya akan memberikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[212] Rini Simangunsong, Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan, *JPM-UNITA: Jurnal Pengabduan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, Februari 2023, 13.
[213] Yuyarti, Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Kreatif*, Vol. 08 No. 02, 2018, 173.
[214] Ibnu Awwaliansyah, Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, *Disertasi Institut PTIQ Jakarta*, 2021, 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengaruh baik ke pelaku, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk meminta maaf dan berdamai dengan si korban.[215]

Sedangkan menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).[216]

a. Pencegahan

Pencegahan, dapat dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, yang dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Pencegahan melalui anak, dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar:
   a) Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*[217]
   b) Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya
   c) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai atau mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)
2) Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan, antara lain:

[215] Tarishah Kusumawardani, dkk, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, 13-14.
[216] Rafiq Musaddad, Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Bullying, Cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram, *Tesis UIN Mataram*, 2021, 24.
[217] Gamar Abdullah, Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pelibatan Orangtua, *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 03 No. 01, Maret 2023, 181.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinterakasi antar anggota keluarga
c) Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialiasi
d) Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan
e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.[218]

3) Pencegahan melalui sekolah
a) Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan "anti *bullying*"
b) Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
c) Diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah[219]
d) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif

[218] Widya Rahmawati, Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak pada Kesehatan Mental, *Artikel Institut STRADA Indonesia,* tt. 6.
[219] Sri Rejeki, Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" pada Guru-Guru PAUD, *DIMAS Journal*, Vol. 16 No. 02, November 2016, 242.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*

f) Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah

4) Pencegahan melalui masyarakat, dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa atau kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat: PATBM).

b. Penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial

Merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada pem*bully* bahwa tingkah laku *bully* adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku terjadi.[220] Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali seseorang yang menjadi korban *bullying* dan pelaku yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas pelaku lainnya ke dalam komunitas supaya menjadi seseorang yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.[221]

[220] Husmiati Yusuf, Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 02, Oktober 2012, 7.

[221] Muhammad Mabrur Haslan, Penyuluhan tentang Dampak Perilaku Bullying bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Vol. 04 No. 04, 2021, 429.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi.[222] Prinsip yang digunakan adalah: 1) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain, 2) Bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain, 3) Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan, 4) Peduli kepada orang lain.[223]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[222] Elok Nur Azizah, Pendidikan Anti Bullying dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin, *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2020, 40.
[223] Erna Dwi, *Sistem Peradilan Pidana Anak: Mewujudkan Kepastian Hukum Terbaik Bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum* (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021), 89.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[224] Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat.[225] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang lebih menekankan kepada penjelasan berbentuk uraian. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu fenomena.[226] Beberapa metodologi mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungannya dan orang di sekitarnya.[227]

Data kualitatif amat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif, sesungguhnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektifitas data penelitian. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan

[224] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 24.
[225] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 160.
[226] Dede Rosyada. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 28.
[227] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kasus-kasus tertentu.[228] Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Lebih memungkinkan data kasus mendalam lebih komprehensif, dalam mengekspresikan suatu objek penelitian. Data ini adalah salah satu bentuk data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu dimaksud adalah bahan keterangan apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.[229]

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.[230] Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[231] Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur

[228] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 124.
[229] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Univercity Pers, 2001), 124.
[230] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.
[231] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-1, Jilid 1, 310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[232] Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.[233]

Penggunaan pendekatan studi kasus ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.[234] Melalui penelitian studi kasus ini, peneliti akan mendeskriptifkan tentang peran guru pendidikan agama Islam melalui program *Roots* dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

   Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka memperoleh data yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.[235] Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah kepala sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 3 Sidoarjo, guru PAI SMA Negeri 3 Sidoarjo, guru BK SMA Negeri 3 Sidoarjo, siswa-siswi SMA Negeri 3 Sidoarjo.

2. Obyek Penelitian

[232] Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.
[233] Zainal Rahman, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Blended Learning* (Malang: Wineka Media, 2021), 50.
[234] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 309.
[235] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989. 862.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.[236] Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.[237] Kemudian dipertegas Anto Dayan obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.[238] Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo
b. Bentuk kebijakan sekolah dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo
c. Peran guru pendidikan agama Islam melalui program Roots dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[239] Informasi yang didapatkan dari penelitian ini diperoleh melalui pengamatan secara langsung agar data yang didapatkan sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam melengkapi data yang dibutuhkan antara lain:

1. Sumber Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan

[236] Ibid., 622.
[237] J. Supranto, *Statistik (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Erlangga, 2000), 21.
[238] Anto Dajan, *Pengantar Statistik II* (Jakarta: LP3ES, 1986), 21.
[239] Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Malang: UB Press, 2018), 49.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[240] Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru PAI, guru BK, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Sidoarjo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.[241] Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[242] Data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam dokumen-dokumen sekolah, buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti akan melaksanakan suatu penelitian dengan berbagai tahap yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pengajuan Proposal

Proposal ini ditujukan sebagai awal dari tindakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan diterimanya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian. Langkah ini juga dapat disebut sebagai tahap pra lapangan, dimana selain mengajukan proposal, peneliti juga melakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi penelitan yang dituju, menilai lokasi

[240] Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 91.
[241] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.
[242] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian (meliputi situasi serta kondisi lapangan), memilih dan memanfaatkan informasi, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.[243]

2. Turun Lapangan

Setelah pengajuan proposal diterima oleh pihak-pihak yang berwenang, peneliti dapat memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Pada saat penelitian berlangsung, ada beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, meliputi memahami latar penelitian yang dilakukan dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan (hubungan yang akrab antara subjek dengan peneliti dapat memudahkan dalam proses penggalian informasi), serta jumlah waktu penelitian.[244]

3. Mengolah Serta Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau keismpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dari jawaban narasumber yang terkait.[245] Data yang diperoleh melalui beragam proses baik wawancara, observasi langsung, serta dokumen lain yang mendukung disusun oleh peneliti untuk pelaporan hasil penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[243] Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 24.
[244] Tri Noviani, Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif, *Artikel Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, 6.
[245] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memaksimalkan sumber data yang diperoleh, yakni:[246]

1. Observasi

   Observasi hakikatnya kegiatan yang menggunakan pancaindera untuk memeperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.[247] Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif. Peneliti dalam proses observasi terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diamati, yaitu mengikuti serta mengamati kegiatan program Roots dalam mitigasi perilaku *bullying*. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang peran guru pendidikan agama Islam melalui program Roots dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

2. Wawancara

   Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan.[248] Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian

[246] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 165-175.
[247] Hamidi*, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM, 2005), 79.
[248] Mita Rosaliza, Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 02, Februari 2015, 74.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.[249]

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan.[250] Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Tipe wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya.[251] Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan metode pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya.[252] Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai dokumen

[249] Muhajirin dan Maya Panorama, *Pendekatan Praktis: Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 210.
[250] Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 358.
[251] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 320.
[252] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, & Kisst* (Palopo: LPPM, 2022), 14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.[253] Melengkapi data penelitian melalui teknik dokumentasi, peneliti bekerjasama dengan pihak tata usaha sekolah.

Beberapa data tersebut yang pertama, jumlah siswa serta rincian berdasarkan jenis kelamin, kelas dan tahun pembelajaran, kedua, data guru dengan rincian nama lengkap, jabatan dalam sekolah, serta mata pelajaran yang diampu di sekolah, ketiga, struktur organisasi sekolah mulai dari kepala sekolah hingga siswa, keempat, fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung di sekolah, kelima, visi misi sekolah, serta data lain yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap analisis, yakni:[254]

1. Kondensasi Data

   Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, dokumen-dokumen serta transkrip wawancara. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu

[253] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 77.
[254] Saldana, Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12-14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang telah diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

2. Menyajikan Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[255] Setelah data melalui proses reduksi, dilakukan pendisplayan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya.[256] Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan, tabel digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami data hasil penelitian seperti tabel dan bagan akan melengkapi proses analisis sehingga hasil penelitian lebih menarik dan dapat ditarik kesimpulan.[257]

3. Verifikasi Data

Kegiatan analisis selanjutnya, yakni menarik kesimpulan. Hal ini merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yakni menemukan makna data yang telah disajikan. Namun melalui data tersebut menghasilkan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila pada tahap penelitian berikutnya ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk

[255] Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, Juni 2018, 94.
[256] Muh. Fitrah dan Luthtiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2007), 85.
[257] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendukung.[258] Sehingga kesimpulan yang telah ditentukan perlu melakukan verifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penelitian dan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data dan keabsahan data atau triangulasi ini bertujuan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang akan diperoleh. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada pengumpulan dan analisa data.[259] Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, data, dan metode. Denzin menyatakan teknik triangulasi sebagai berikut: Pertama, triangulasi data adalah sejumlah data dalam penelitian. Selain melalui observasi dan wawancara yang merupakan data primer tetapi juga menggunakan data sekunder seperti arsip, foto serta catatan.

Kedua, triangulasi sumber kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan data, mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh sumber yang berbeda. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yaitu menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu

[258] Ibid., 252.
[259] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 219.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam suatu metode penelitian.

Ketiga, triangulasi metode, dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, seperti membandingkan hasil observasi sesuai atau tidak dengan informasi yang diberikan wawancara dan begitulah sebaliknya. Cara-cara tersebut dapat menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan melahirkan keleluasaan pengetahuan peneliti dan memperoleh kebenaran data yang jelas terkait penelitian yang dilakukan.[260]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[260] Kurniawan Candra Guzman, Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga, *Economic Education Analysis Joirnal*, Vol. 07 No. 01, 2018, 310.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Identitas SMA Negeri 3 Sidoarjo

Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 Sidoarjo
NPSN	: 20501701
Diresmikan	: 05 Juni 1989
SK Pendirian Sekolah	: 0342/U/1989
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Kode Pos	: 61215
Telepon/Fax	: 031-8961625
E-Mail	: SMAN3.SDA@GMAIL.COM
Lintang	: -7.462131503274127
Bujur	: 112.72173285484314
Alamat Sekolah	: Dr. Wahidin No. 130
RT/RW	: 10/1
Desa	: Sekardangan
Kecamatan	: Sidoarjo
Kabupaten	: Sidoarjo
Propinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 3 Sidoarjo

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Lokasi sekolah tersebut di Jl. Dr. Wahidin no. 130, Desa Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo Kota, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya SMA Negeri 3 Sidoarjo hanyalah lembaga pendidikan swadaya masyarakat Sidoarjo yang berdiri dengan empat kelas saja pada 01 Januari 1953 hingga 31 Agustus 1959.[261] Kemudian status hak milih tanah tempat berdirinya tersebut yang merupakan tanah bekas milik Belanda ini, akhirnya mendapat pengakuan dari pemerintah pusat pada 01 September 1959 dan ditandai dengan bertambahnya satu kelas baru, dan menjadi total lima kelas di saat tersebut.

Lembaga pendidikan yang awalnya berdiri dengan swadaya (sukarela) oleh masyarakat Sidoarjo tersebut, setelah mendapat pengakuan terus meningkatkan kualitasnya. Dimulai dari penambahan jumlah guru, fasilitas sekolah seperti mulai adanya ruang tata usaha (TU), dan menambah jumlah empat ruang kelas baru yang sehingga total menjadi sembilan ruang kelas. Ditahun 1959 tersebut sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo yang masih berstatus atau berakreditasi Sekolah Guru A (SGA), pada 21 Juli 1964 berubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Ini merupakan sebuah tanda awal dimulainya kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Sidoarjo kala itu.

[261] Arsip dokumen sekolah, 15 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tak berhenti sampai disitu, pada 5 Juni 1989 SMA Negeri 3 Sidoarjo mengalami peningkatan berupa peningkatan status yang semula dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketika berubah status menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) juga mengalami peningkatan bertambahnya satu kelas yang semula berjumlah sembilan menjadi sepuluh, juga ditambahi dengan meningkatnya rombongan belajar yang menjadi lima belas jumlah. Namun pada lokasi awalnya, mulai pada tahun 1953 hingga tahun 2000, SMA Negeri 3 Sidoarjo tidak berlokasi seperti yang ada ditahun 2023 ini.

Mulanya, SMA Negeri 3 Sidoarjo berlokasi di Jl. Sultan Agung no. 09 Sidoarjo. Seiring berjalannya waktu kondisi tanah yang sebagai lahan dibangunnya gedung sekolah sudah semakin tidak memadai untuk dilakukannya pengembangan, dikarenakan bangunan telah mencapai garis sempadan dan kondisi kualitas bangunan gedung yang semakin menua. Ditambahlagi pada saat itu juga telah muncul isu akan dirobohkannya beberapa bangunan ruang kelas dikarenakan kondisinya yang telah membahayakan. Namun sayangnya, pada saat itu ketika ingin dilakukan renovasi, justru terkendala oleh pendanaan. Melihat masalah tersebut, pada akhirnya SMA Negeri 3 Sidoarjo mengadakan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2000 yang membuahkan hasil, pada 03 Oktober 2000 SMA Negeri 3 Sidoarjo resmi direlokasi ke

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jl. Dr. Wahidin No. 130 Sidoarjo dan didirikan gedung baru yang terus berkembang hingga saat ini.

3. Visi, Misi, Indikator Ketercapaian, dan Tujuan SMA Negeri 3 Sidoarjo

Disampaikan oleh Bapak Dedi Mujahidin selaku koordinator Tata Usaha, visi misi dari SMA Negeri 3 Sidoarjo ini dirumuskan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Visi misi ini juga bersifat transparan, artinya dapat diketahui seluruh warga sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo, sebab visi misi ini tercantum dalam sebuah papan yang diletakkan diberbagai tempat seperti ruang lobby pintu masuk sekolah, perpustakaan, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha.[262] Berikut rincian dari visi misi SMA Negeri 3 Sidoarjo.

a. Visi SMA Negeri 3 Sidoarjo

Terwujudnya Sekolah Berkualitas dalam Merdeka Belajar untuk Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

b. Indikator Ketercapaian Visi SMA Negeri 3 Sidoarjo

1) Terwujudnya semua warga sekolah sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
2) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan semua warga sekolah dengan melalui pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari;

[262] Bapak Dedi Mujahidin, Koordinator Tata Usaha, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Meningkatnya semangat berbangsa dan bernegara semua warga sekolah melalui peningkatan kegiatan kegiatan membangun karakter bangsa, disiplin dan tanggung jawab;
4) Terwujudnya semua warga sebagai insan sosial yang berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, berkebhinekaan, dan toleransi, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
5) Terwujudnya semua warga dalam penguasaan keterampilan Abad 21 (berfikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif);
6) Terwujudnya penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Bahasa Inggris sebagai kebutuhan hidup di era global bagi pendidik dan peserta didik;
7) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas peserta didik dalam mengem-bangkan keunggulan lokal sebagai salah satu bekal dalam hidup mandiri di masyarakat;
8) Terwujudnya insan pembelajar sepanjang hayat sesuai profil pelajar pancasila;
9) Terwujudnya sekolah aman, anti radikalisme dan intoleransi sebagai implementasi merdeka belajar.

c. Misi SMA Negeri 3 Sidoarjo
1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan peribadatan agar menjadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

2) Meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
3) Menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
4) Mewujudkan peserta didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
5) Mengembangkan sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;
6) Mengefektifitaskan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum operasional sekolah penggerak dan sistem kredit semester paradigma baru guna pencapaian profil pelajar pancasila;
7) Menciptakan suasana belajar berbasis TIK dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah dan *Learning Management System* (LMS) Platform Merdeka Mengajar;
8) Menciptakan suasana komunikasi berbahasa Inggris di lingkungan sekolah;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9) Mewujudkan proses pembelajaran yang memerdekaan peserta didik;
10) Melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi akademik dan nonakademik guna meningkatkan sikap sportif, kompetitif, bidang pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
11) Mewujudkan kultur sekolah dengan menerapkan program 3P (Penampilan, Pelayanan, Prestasi);
12) Mewujudkan sekolah adiwiyata dalam program UKS dan Sekolah Sehat;
13) Meningkatkan budaya literasi membaca, numerasi dan digital;
14) Meningkatkan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajarnya;
15) Melengkapi sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekaan;
16) Melibatkan semua warga sekolah, orang tua peserta didik dan dunia usaha atau industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;
17) Mewujudkan sekolah aman, anti radikalisme dan intoleransi sebagai implementasi Merdeka Belajar.

a. Tujuan SMA Negeri 3 Sidoarjo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah selain memperhatikan tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, budaya karakter bangsa, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SMA Negeri 3 Sidoarjo merumuskan, menetapkan dan mengembangkan tujuannya sebagai berikut:

1) Meningkatnya penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan peribadatan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME;
2) Meningkatnya kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap - baik sikap spiritual maupun sikap sosial - yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
3) Tumbuh kembangnya rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
4) Terwujudnya peserta didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
5) Berkembangnya sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Efektifitasnya implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak dan Sistem Kredit Semester paradigma baru guna pencapaian Profil Pelajar Pancasila;
7) Menciptakan suasana belajar berbasis TIK dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah dan *Learning Management System* (LMS) platform merdeka mengajar;
8) Menciptakan suasana komunikasi Bahasa Inggris di lingkungan sekolah;
9) Terwujudnya proses pembelajaran yang memerdekaan peserta didik;
10) Terlaksananya pembinaan dan pengembangan kompetensi akademik dan non akademik guna meningkatkan sikap sportif, kompetitif, bidang pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
11) Terwujudnya kultur sekolah dengan dalam 3P (Penampilan, Pelayanan dan Prestasi);
12) Terwujudnya sekolah adiwiyata dalam program UKS dan Sekolah Hijau;
13) Meningkatnya budaya literasi membaca dan numerasi
14) Meningkatnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

15) Terlengkapinya sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekaan;
16) Terlibatnya semua warga sekolah, orang tua peserta didik dan dunia usaha/industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;
17) Terwujudnya sekolah aman, anti radikalisme dan intoleransi dalam implementasi merdeka belajar.

4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja

Disampaikan oleh Bapak Dedi Mujahidin selaku koordinator Tata Usaha, mengenai bagan struktur lembaga SMA Negeri 3 Sidoarjo diletakkan hanya dibeberapa tempat saja, yakni diruang tata usaha dan ruang wakil kepala sekolah dalam sebuah papan. Dalam sebuah papan tersebut tergambar struktur lembaga beserta deskripsi tugasnya. Berikut merupakan rincian dari struktur organisasi dan tata kerja SMA Negeri 3 Sidoarjo:[263]

a. Personalia SMA Negeri 3 Sidoarjo

1) Nama Kepala Sekolah : Dr. Ristiwi Peni, M.Pd.
2) Nama Wakil Kepala Sekolah : Sri Wulandari, M.Pd.I (Waka Humas)
   Asnan Wahyudi, S.Pd. (Waka Kurikulum)

[263] Arsip dokumen sekolah, 15 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bambang Wahyudi, M.Pd.

(Waka Kesiswaan)

Syaiful Arif, M.Pd. (Waka Sarpras)

3) Statistik Tenaga Pendidik : 67 Orang (20 LK/47 PR)

4) Statistik Tenaga Kependidikan : 52 Orang (29 LK/23 PR)

b. Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 3 Sidoarjo

Tabel 4. 1

Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 3 Sidoarjo

No.	Nama	L/P	Status Kepegawaian	Jabatan
1.	Sutomo, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
2.	Irvin Adikara, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
3.	Setyo Wibowo, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
4.	Rachmad Wahyu Djatmiko, S.Kom	L	PNS	Guru Mapel
5.	Dede Yayah, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
6.	M. Misbah, S.Kom	L	PNS	Guru Mapel
7.	Didik Marsumi, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
8.	Ali Masruri, S.Sos	L	PNS	Guru BP/BK
9.	Agus Salim, S.Sos	L	PNS	Guru BP/BK
10.	Ahmad Arif Gunawan, S.Pd.	L	PNS	Guru BP/BK
11.	Muhammad Kaselan, M.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
12.	Muhammad Sholehuddin, M.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
13.	Budi Santoso, M.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
14.	Karimullah, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
15.	Muhammad Aziz, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
16.	Suwarno, M.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
17.	Bagus Hendra Kusuma, S.Kom	L	PNS	Guru Mapel
18.	Ali Narendra, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
19.	Alamsyah Fathoni, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
20.	Novan Firdaus, S.Pd.	L	PNS	Guru Mapel
21.	Sri Wahyuning, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

22.	Kusumaning Indrayati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
23.	Suharsi, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
24.	Widiati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
25.	Khuroikun Nisa, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
26.	Windarwatiningsih, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
27.	Endang Susilowati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
28.	Suparti, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
29.	Tutik Dwi Ujiani, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
30.	Suwantini, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
31.	Hikmah Nafida, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
32.	Mutthoharoh Nur Imamah, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
33.	Ratih Kusmaharti, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
34.	Anis Suryani, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
35.	Endang Sulistyowati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
36.	Farida Dwi Susanti, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
37.	Yetty Poniruswati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
38.	Reny Kusumawati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
39.	Lisa Maharani, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
40.	Lailul Rizky, S.Pd.	P	PNS	Guru BP/BK
41.	Fatimah Al-Mansyuroh, S.Pd.	P	PNS	Guru BP/BK
42.	Suhartiningsih, M.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
43.	Nur Asmah, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
44.	Dina Puji Astutik, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
45.	Titin Suhartin, M.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
46.	Yunia Utari, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
47.	Luluk Indahwati, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
48.	Gita Savirra, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
49.	Lukita Ningrum, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
50.	Dwi Riska, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
51.	Ade Ratnaningtyas, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
52.	Yuyun Sumarni, M.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
53.	Lailatus Zakiyah, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
54.	Sri Jayanti, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
55.	Bella Agrhipita, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
56.	Suprapti, M.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
57.	Eka Cahya Pranindi, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
58.	Liliek Suparmi, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

59.	Yayuk Hartatik, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
60.	Nayla Arfita, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
61.	Sulastriningsih, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
62.	Wiwin Herlina, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
63.	Puspita Kumalasari, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
64.	Ayu Nikmah Pertiwi, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
65.	Efi Ratnasari, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
66.	Tania Nurmalita, ST,. M.Si.	P	PNS	Guru BP/BK
67.	Rani Cahyani, S.Sos.	P	PNS	Guru BP/BK

c. Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Sidoarjo

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Sidoarjo

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Dedi Mujahidin	L	Koordinator Tata Usaha
2.	Swaditya Danang P.	L	Petugas TU
3.	Nur Hanim Makrufah	P	Petugas TU
4.	Rezy Nadya Mercya	P	Petugas TU
5.	Salwa Ajeng Ramadhani	P	Petugas TU
6.	Lenna Fatmasari Qisthina	P	Petugas TU
7.	Yanti Kustanti, A.Md.	P	Pustakawan
8.	Emil Lailatul Hikmah, A.Md.	P	Petugas Perpustakaan
9.	Mohammmad Asim, A.Md.	L	Petugas Perpustakaan
10.	Silvi Anissa Imaniar, A.Md. Keb.	P	Petugas UKS
11.	Miftakul Nafiq, S.Pd.	L	Guru Esktrakurikuler Bola Basket
12.	Ahmad Zubair, S.I.Kom.	L	Guru Esktrakurikuler Jurnalistik
13.	Dedi Suryawan, S.Kom.	L	Guru Esktrakurikuler ICT Club
14.	Dony Ardhianto, S.T.	L	Guru Esktrakurikuler Robotika
15.	Deni Ainur Rokhim, S.Pd.	L	Guru Esktrakurikuler Bulutangkis
16.	Hajar Ahmad Santoso, S.Pd.	L	Guru Esktrakurikuler Banjari/Nasyid
17.	Fatkurochim, S.Pd.	L	Guru Esktrakurikuler Futsal
18.	Rizki Dyah Korniati	P	Guru Ekstrakurikuler Pramuka
19.	Fitri Puspasari	P	Guru Ekstrakurikuler Kabaret
20.	Berlina Puspitasari, S.Sn.	P	Guru Ekstrakurikuler Tari Tradisional
21.	Nisa Rahmi Istiqomah, S.Sn.	P	Guru Ekstrakurikuler Karawitan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

22.	Nifia Ni'matur Rohmah, S.Pd.	P	Guru Ekstrakurikuler Sense English Club
23.	Nurul Avivah, S.Sn.	P	Guru Ekstrakurikuler Teater
24.	Erna Arista, S.Pd.	P	Guru Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja
25.	Dhana Noviyana, S.Sn.	P	Guru Ekstrakurikuler Bina Vokalia
26.	Febi Dasa Eka Putri	P	Guru Ekstrakurikuler Cheerleader
27.	Karina Rubiyanti	P	Guru Ekstrakurikuler PMR
28.	Elfandari Anindito, S.Pd.	P	Guru Ekstrakurikuler Bola Volley
29.	Miftakhul Jannah	P	Guru Ekstrakurikuler Dance
30.	Dewi Prajna Paramita, S.Ag.	P	Guru Agama Hindu
31.	Ignatius Puguh Winarno, S.S.	L	Guru Agama Katholik
32.	Johannis Evertson S.Sos	L	Guru Agama Kristen
33.	Agus Junaidi	L	Penjaga Sekolah
34.	Abas	L	Penjaga Sekolah
35.	Rori Susanto	L	Petugas Kebersihan
36.	Farid Rahmatullah	L	Petugas Kebersihan
37.	Supriyadi	L	Petugas Kebersihan
38.	Nurudin	L	Petugas Kebersihan
39.	Sugeng	L	Petugas Kebersihan
40.	Ngatono	L	Petugas Kebersihan
41.	M. Sutrisno	L	Petugas Keamanan
42.	Bambang Hermanto	L	Petugas Keamanan
43.	Ainul Yakin	L	Petugas Keamanan
44.	Rochmad	L	Petugas Keamanan
45.	Kuswoyo Pudji	L	Petugas TU
46.	Mohammad Jaelani	L	Petugas TU
47.	Sugeng Wijoyo	L	Petugas TU
48.	Imam Fathoni, A.Md.	L	Petugas Perpustakaan
49.	M. Siswoko Adi, A.Md.	L	Petugas Perpustakaan
50.	Dyah Ambarwati, A.Md.	P	Petugas Perpustakaan
51.	Puput Elliyanah, A.Md.	P	Petugas Perpustakaan
52.	Nurhayati, A.Md.	P	Petugas Perpustakaan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Sidoarjo

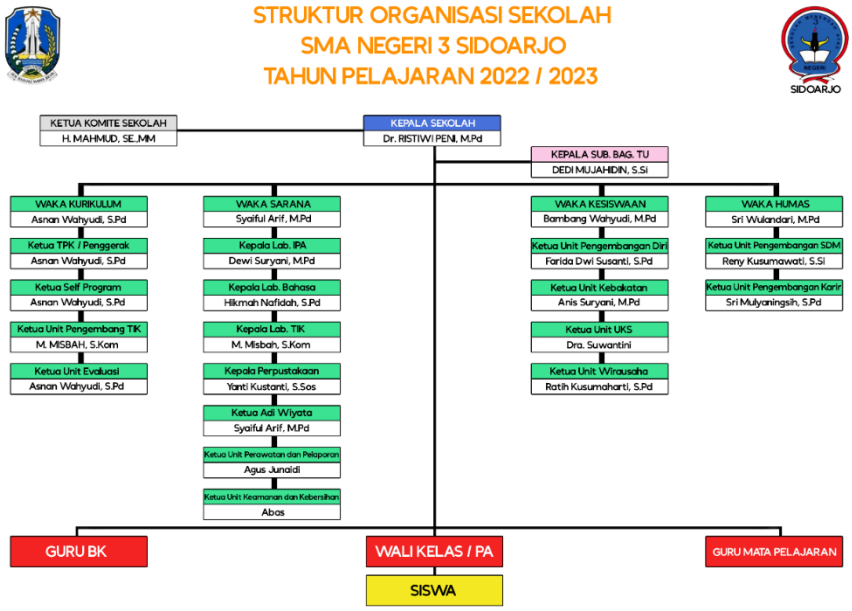

5. Data Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo

a. Jumlah rombongan belajar:[264]

1) Kelas 10: 12 rombel dengan program umum menempuh proses belajar fase E

2) Kelas 11: 11 rombel dengan 8 rombel program MIPA, 2 rombel program IPS, dan 1 rombel program Bahasa

3) Kelas 12: 11 rombel dengan 8 rombel program MIPA, 2 rombel program IPS, dan 1 rombel program Bahasa

b. Bagan Data Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo

Tabel 4.3

Bagan Data Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo

ROMBEL KELAS X		ROMBEL KELAS XI		ROMBEL KELAS XII	
KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH
10 E-1	38 Siswa	11 MIPA 1	36 Siswa	12 MIPA 1	36
10 E-2	37 Siswa	11 MIPA 2	36 Siswa	12 MIPA 2	35

[264] Arsip dokumen sekolah, 15 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10 E-3	37 Siswa	11 MIPA 3	37 Siswa	12 MIPA 3	36
10 E-4	37 Siswa	11 MIPA 4	36 Siswa	12 MIPA 4	36
10 E-5	38 Siswa	11 MIPA 5	37 Siswa	12 MIPA 5	36
10 E-6	37 Siswa	11 MIPA 6	37 Siswa	12 MIPA 6	36
10 E-7	38 Siswa	11 MIPA 7	36 Siswa	12 MIPA 7	35
10 E-8	38 Siswa	11 MIPA 8	36 Siswa	12 MIPA 8	35
10 E-9	37 Siswa	11 IPS 1	35 Siswa	12 IPS 1	34
10 E-10	37 Siswa	11 IPS 2	35 Siswa	12 IPS 2	34
10 E-11	38 Siswa	11 BAHASA	35 Siswa	12 BAHASA	34
10 E-12	38 Siswa				
Jumlah	**450 Siswa**	**Jumlah**	**396 Siswa**	**Jumlah**	**387 Siswa**
Total Keseluruhan Siswa				**1233 Siswa**	

6. Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Sidoarjo

Tabel 4.4

Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Sidoarjo

No.	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan / Kondisi
1.	Ruang Kelas / Ruang Belajar	34	Baik
2.	Ruang Laboratorium	5	IPA, TIK, dan Bahasa
3.	Ruang Multimedia	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang Kopsis	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
10.	Ruang BK	1	Baik
11.	Ruang TU	1	Baik
12.	Ruang MGMP / Pertemuan	1	Baik
13.	Ruang Ta'mir	1	Baik
14.	Masjid	1	Baik dan cukup menampung jamaah
15.	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik
16.	Kamar Mandi Guru dan Karyawan	1	Baik
17.	Kamar Mandi Siswa	59	Baik
18.	Lapangan Olahraga	3	Bola Basket, Futsal, dan Bulu Tangkis
19.	Parkir Sepeda Siswa	2	Area cukup
20.	Parkir Sepeda Guru	1	Area cukup
21.	Kantin	8	Bentuk stan kantin sehat
22.	Gudang	1	Baik
23.	Ruang OSIS	1	Baik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

24.	Pos Keamanan	1	Baik
25.	Ruang Esktrakurikuler	8	Baik
26.	Ruang Seni	1	Baik
27.	Ruang Aula	1	Baik

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam mendapatkan informasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam melalui program Roots dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo, observer pada sebelumnya telah menentukan objek dan subjek penelitian yang dianggap layak dalam memberikan informasi. Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni dimulai dari tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara, peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap berkompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.5

Daftar Informan Penelitian

Berikut daftar informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

No	Nama	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Dr. Ristiwi Peni, M.Pd.	RP	54 th	Perempuan	Kepala Sekolah
2.	Bambang Wahyudi, M.Pd.	BW	45 th	Laki-Laki	Waka Kesiswaan
3.	Tania Nurmalita, ST., M.Si.	TN	37 th	Perempuan	Guru BP/BK
4.	Sri Wulandari, M.Pd.I	SW	51 th	Perempuan	Guru PAI
5.	Karimullah, S.Pd.	K	41 th	Laki-Laki	Guru PAI
6.	Muhammad Aziz, S.Pd.	MA	37 th	Laki-Laki	Guru PAI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7.	Ahmad Bagas Saputra	ABS	17 th	Laki-Laki	Siswa (pelaku *bullying*)
8.	M. Hamam Fikri Ananda Putra	HFA	17 th	Laki-Laki	Siswa (pelaku *bullying*)
9.	Yudha Naufaldhi Prayoga	YNP	15 th	Laki-Laki	Siswa (korban *bullying*)
10.	Senopathi Barathayuda	SB	15 th	Laki-Laki	Siswa (korban *bullying*)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sepuluh informan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terkumpul.

1. Subjek ke 1 (RP)

   Subjek pertama dalam penelitian ini adalah RP, RP merupakan kepala sekolah di lokasi penelitian sejak tahun 2020. Dalam sejarah kepemimpinan RP menjadi kepala sekolah, sekolah ini telah mencapai segudang prestasi. Mulai dari prestasi diajang olahraga, kepenulisan, seni, agama, dll. Dimana segudang prestasi yang diperoleh oleh peserta didik disekolah ini, selalu diumumkan setiap hari senin pasca upacara bendera, guna memotivasi peserta didik lainnnya agar ikutan berpretasi, serta mengapresiasi peserta didik yang telah mendapatkan prestasi tersebut agar terus meningkatkan kemampuannya.

   Menurut RP dengan tergapainya segudang prestasi oleh peserta didik, merupakan sebagai bentuk upaya perwujudan nyata sekolah yang sehat, aman, nyaman, dan unggul. Ini yang membuat salah satunya sekolah ini menjadi sekolah yang disukai dan menjadi pilihan terbanyak masyarakat. Hasil segudang prestasi peserta didik berupa piagam atau trophy juga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diletakkan diruang lobby sekolah yang juga telah diberi sistem keamanan, sehingga seluruh warga sekolah atau tamu dapat melihatnya secara terbuka. Penelitian bersama subjek RP ini dilakukan oleh peneliti di ruang kepala sekolah.

2. Subjek ke 2 (BW)

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah BW, BW merupakan wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan dilokasi penelitian sejak tahun 2021 yang terpilih secara pemilihan oleh semua guru dan tenaga kependidikan melalui SK yang dikeluarkan oleh kepala sekolah Nomor: 800/17/101.6.25.3/2021. Beliaulah yang memiliki wewenang dalam menanggungjawabi jalannya implementasi program Roots yang dinaungi bersama guru BP/BK. Sebab program Roots menjadi salah satu solusi yang masih relevan dengan tugas seorang Waka Kesiswaan, yaitu menangani kasus-kasus atau permasalahan yang dialami oleh peserta didik. BW menjadi koordinator dari program Roots yang dipercaya oleh kementrian pendidikan untuk dijalankan disekolah ini. Sehingga beliau merupakan informan yang turut membantu atau memberi data-data yang valid mengenai implementasi program Roots. Penelitian bersama subjek BW ini dilakukan oleh peneliti di ruang Wakil Kepala Sekolah

3. Subjek ke 3 (TN)

Subjek ketiga dalam penelitian ini adalah TN, TN merupakan salah satu dari enam guru BP/BK dilokasi penelitian. Peneliti memilih beliau sebab bidang yang dikerjakan oleh beliau berkenaan dengan objek

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian yang sedang peneliti kaji. Disini guru BK sangat membantu dalam memberikan data-data peserta didik yang menjadi korban *bullying* terbaru disekolah tersebut. Sekaligus beliau juga memberikan informasi mengenai gambaran tingkatan kasus peserta didik dalam sekolah tersebut. Penelitian bersama subjek TN ini dilakukan oleh peneliti di ruang BP/BK

4. Subjek ke 5 (SW)

   Subjek keempat dalam penelitian ini adalah SW, SW merupakan guru pendidikan agama Islam disekolah ini sekaligus menjadi wakil kepala sekolah dibidang hubungan masyarakat. Menjadi guru pendidikan agama Islam sejak 2017 dan menjadi Waka Humas sejak 2021 yang sama dengan BW terpilih secara pemilihan oleh semua guru dan tenaga kependidikan melalui SK yang dikeluarkan oleh kepala sekolah Nomor: 800/17/101.6.25.3/2021. Beliau menjadi informan utama dari dua guru pendidikan agama Islam lainnya yang akan menjadi informan pelengkap atau penguat objek penelitian. Peneliti memilih beliau menjadi informan utama, sebab peran beliau menjadi Waka Humas memiliki korelasi penting dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebab program Roots dapat berjalan dengan baik juga berkat adanya bantuan dari pihak lain yang dibalut dalam kerjasama yang dilakukan oleh Waka Humas selaku penyambung keduabelah pihak. Penelitian bersama subjek SW ini dilakukan oleh peneliti di ruang kelas 10.

5. Subjek ke 5 (K)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Subjek kelima dalam penelitian ini adalah K, K merupakan guru pendidikan agama Islam disekolah ini. Perbedaannya, K mengajar di kelas 11-12 IPS 1-2, 11-12 Bahasa, dan 10 E1-E5, sedangkan SW mengajar di kelas 10 E6-E12 dan 12 MIPA 1-5. K menjadi guru pendidikan agama Islam dilokasi penelitian sejak 2018. Beliau disini menjadi informan pelengkap atau penguat dari informan utama guru pendidikan agama Islam yang peneliti pilih yakni SW. Penelitian bersama K ini dilakukan oleh peneliti di ruang lobby/wisma tamu.

6. Subjek ke 6 (MA)

Subjek keenam dalam penelitian ini adalah MA, MA merupakan guru pendidikan agama Islam disekolah ini. MA mengajar di kelas 11 MIPA 1-8 dan 12 MIPA 5-8. MA menjadi guru pendidikan agama Islam dilokasi penelitian sejak 2020. Beliau disini sama seperti K yang menjadi informan pelengkap atau penguat dari informan utama guru pendidikan agama Islam yang peneliti pilih yakni SW. Penelitian bersama MA ini dilakukan oleh peneliti di serambi ruang kelas 11.

7. Subjek ke 7 (ABS)

Subjek ketujuh dalam penelitian ini adalah ABS, ABS merupakan siswa kelas XII yang pernah terlibat kasus bullying sebagai pelaku pada Desember 2022 lalu. Peneliti mengambil narasumber pelaku bullying yang didapat dari guru BP/BK dengan status kasus siswa yang paling terupdate. ABS melakukan tindakan bullying kepada YNP (subjek ke 9) dan SB (subjek ke 10) berupa mengolok-olok hasil karya ketika terdapat event

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perlombaan di lokasi penelitian. Hingga pada akhirnya, tindakan mengolok-olok itu berpuncak pada tindakan perkelahian. ABS bersama HFA (subjek ke 8) melakukan tindakan perkelahian selepas pulang sekolah dilahan parkir siswa, tepatnya disekolah bagian belakang. Yang pada akhirnya ABS bersama HFA (subjek ke 8) harus merasakan panggilan oleh guru BP/BK akibat tindakannya tersebut.

Menurut pengakuan ABS, ABS pada saat itu memang dalam kondisi karakter yang tidak stabil. Maksudnya, ABS sedang mengalami masalah ekonomi kekeluargaan yang dirinya rasakan. Sehingga dengan keadaan yang dialaminya membuat dirinya merasa sedang memiliki beban pikiran, dan yang membuat pikirannya tidak jernih dan tidak terkontrol. Sehingga tersulutlah dirinya dengan keadaan disekolah yang saat itu dirinya mengalami kekalahan dari YNP (subjek ke 9) dan SB (subjek ke 10) dalam event perlombaan. Padahal ABS pernah mengalami kekalahan ketika mengikuti event-event perlombaan sebelum-sebelumnya, dan dirinya selalu menyikapinya dengan wajar. Hanya pada saat keadaan itu saja dirinya tidak seperti biasa.

Hal ini kemudian diperkuat oleh guru BP/BK, yang menerangkan bahwa memang ABS kala itu melakukan tindakan tidak terpuji ini dilantari karena adanya tekanan yang dirasakannya. Kemudian dirinya tidak menemukan sosok yang menjadi peyakin bahwa dirinya bisa melalui cobaan tersebut, sehingga membuat jiwa emosional pada dirinya tidak terkontrol dengan baik. Ujar guru BP/BK, beberapa pekan belakangan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABS memang kerap beberapa kali meminta keringanan administrasi sekolah kepada TU bagian keuangan. Penelitian bersama ABS ini dilakukan oleh peneliti di serambi ruang kelas

8. Subjek ke 8 (HFA)

Subjek kedelapan dalam penelitian ini adalah HFA, HFA juga merupakan siswa kelas XII, namun berbeda kelas dengan ABS (subjek ke 7), yang juga sama-sama terlibat dengan ABS (subjek ke 7) dalam tindakan perkelahian kepada YNP (subjek ke 9) dan SB (subjek ke 10) pada Desember 2022 lalu. HFA merupakan teman dekat ABS (subjek ke 7), pada sebenarnya HFA tidak terlibat dalam tindakan *bullying* yang dilakukan ABS (subjek ke 7). Sebab HFA tidak turut andil sebagai peserta dalam event perlombaan yang diselenggarakan lokasi penelitian waktu itu. HFA hanya sebagai pensupport saja untuk memeriahkan acara tersebut. Namun dikarenakan HFA merupakan teman dekat ABS (subjek ke 7), yang saat itu meminta bantuan HFA untuk membantu dirinya yang sedang terlibat permasalahan dengan YNP (subjek ke 9) dan SB (subjek ke 10), sehingga akhirnya HFA terlibat perkelahian dengan mereka. Pada awalnya HFA tidak berkenan untuk memenuhi permintaan ABS (subjek ke 7), karena HFA masih menyadari jika dirinya melakukan tindakan tersebut, akan berujung pemanggilan BP/BK. Namun dikarenakan kuatnya kerekatan mereka sebagai teman, tindakan tersebut pada akhirnya terjadi. Penelitian bersama HFA ini dilakukan oleh peneliti di serambi ruang kelas

9. Subjek ke 9 (YNP)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Subjek kesembilan dalam penelitian ini adalah YNP, YNP merupakan siswa kelas X yang merupakan teman sekelas dengan SB (subjek ke 10). Dalam insiden yang terjadi pada dirinya dan SB (subjek ke 10) oleh ABS (subjek ke 7), saat itu dirinya memang sedang mengikuti event perlombaan yang diadakan oleh lokasi penelitian dan satu tim dengan SB (subjek ke 10), juga benar adanya tim lawan yang dihadapinya dalam event tersebut salah satunya adalah ABS (subjek ke 7). ABS kalah dalam event perlombaan tersebut, ABS kalah selisih sedikit point dengan dirinya. Namun YNP tidak menyangka, pasca event perlombaan selesai, ABS (subjek ke 7) menghampiri dirinya seolah tidak terima dengan kekalahan tersebut, dengan melontarkan kalimat hinaan pada hasil karya yang telah dibuatnya.

Menurut pengakuan YNP, pada awalnya YNP tidak tau, alasan mengapa ABS (subjek ke 7) hingga melakukan hal tersebut kepada dirinya dan SB (subjek ke 10). Dirinya baru mengetahui setelah mendapat penjelasan dari guru BP/BK ketika mereka berdua (YNP dan SB) dipanggil ke ruangan BK, sebelum melakukan mediasi dengan ABS dan HFA pada pertemuan berikutnya. Pada awalnya YNP dan SB (subjek ke 10) dapat mengontrol dirinya untuk tidak tersulut oleh lontaran kalimat ABS (subjek ke 7). Sebab YNP dan SB (subjek ke 10) menyadari bahwa ABS (subjek ke 7) merupakan kakak tingkatnya yang juga harus mereka segani. Namun karena semakin kesini lontaran kalimat ABS (subjek ke 7) kepada dirinya semakin membuat dirinya merasa terganggu, pada akhirnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemikirannya yang semula terkontrol, menjadi tidak terkontrol, dan akhirnya menimbulkan perlawanan. Hingga pada akhirnya, perkelahian mereka berempat tidak dapat terhindari. Penelitian bersama YNP ini dilakukan oleh peneliti di serambi ruang kelas

10. Subjek ke 10 (SB)

Subjek kesepuluh dalam penelitian ini adalah SB, SB juga merupakan siswa kelas X, yang juga merupakan teman sekelas YNP (subjek ke 9). Dalam pengakuannya pada insiden yang dialami bersama YNP (subjek ke 9), padaa saat itu memang benar, bahwa ABS (subjek ke 7) menghampiri dirinya bersama YNP (subjek ke 9) yang hendak berjalan menuju ruang kelas selepas event perlombaan selesai digelar. SB menyatakan, saat itu ABS (subjek ke 7) menghampirinya dengan wajah mimik kesal dan marah. Awalnya lontaran hinaan dari ABS (subjek ke 7) diarahkan terlebih dahulu kepada YNP (subjek ke 9), yang kemudian disusul beralih kepada dirinya. Sama halnya seperti YNP (subjek ke 9), awalnya SB tidak ingin ambil pusing insiden yang dialaminya tersebut. Namun karena semakin hari, tindakan ABS (subjek kek 7) semakin mengganggu dirinya dan YNP (subjek ke 9), SB juga melakukan perlawanan, dengan harapan yang ia harapkan saat itu, agar sang kakak tingkatnya tersebut tidak menganggunya lagi. Sehingga perkelahian SB dengan ABS (subjek ke 7) tidak dapat terelakkkan. Penelitian bersama SB ini dilakukan oleh peneliti di serambi ruang kelas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat, yaitu mengenai peran guru pendidikan agama Islam melalui program Roots dalam mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

1. **Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo**

   Kehidupan sosial manusia memang beragam bentuknya. Setiap hari, manusia akan melakukan kontak dan interaksi dengan manusia lain, baik saat di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, ataupun lingkungan masyarakat lainnya. Namun setiap aktivitas kehidupan sosial manusia, pastinya akan menjumpai konflik yang akan ia rasakan. Termasuk salah satunya yaitu tindakan bullying, sebagai bentuk tindakan konflik interpersonal dalam kehidupan sosial manusia. Di Indonesia sendiri, kasus bullying sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan sempat menjadi booming, karena maraknya kasus bullying yang terlaporkan hampir secara keseluruhan terjadi dilingkungan pendidikan. Sehingga pendidikan di Indonesia beberapa tahun silam, sempat terkotori namanya akibat banyaknya kasus bullying serta kasus-kasus yang menimpa peserta didik lainnya.

   Tak terlepas juga SMA Negeri 3 Sidoarjo, sebagai instansi pendidikan formal negeri favorit di daerah Sidoarjo, yang beberapa tahun silam sempat mengalami banyaknya laporan tindakan bullying serta permasalahan-permasalahan peserta didik lainnya yang diawali oleh tindakan bullying, hingga pada akhirnya program Roots datang sebagai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

solusi masalah tersebut hingga saat ini kasusnya yang mulai menurun dengan pesat. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data-data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam melalui program Roots dalam mitigasi perilaku bullying di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk kasus bullying yang beberapa bulan terakhir terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo ini dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, yakni bullying verbal, seperti memanggil namanya dengan nama orangtuanya, memanggil namanya dengan julukan lain yang kurang baik, berkata kotor setiap melakukan percakapan dengan teman sejawatnya, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying fisik salah satunya seperti, mendorong hingga terjatuh, mengageti dengan sengaja, memukul kepala dari belakang, dan lain sebagainya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sebagian peserta didik telah mengetahui beberapa bentuk tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolahnya, sebagian peserta didik ada yang mengalami sendiri atau pernah melihat secara langsung bahwa temannya mengalami tindakan bullying, dari hasil wawancara menyebutkan:

> “Pernah waktu itu saya ketika berjalan ke arah masjid sekolah, saya melihat seorang siswa dari kelas 11 yang melakukan *bullying* fisik kepada temannya itu berupa kakinya *dijegal*. Yah mungkin bagi mereka lucu yah, tapi saya rasa tindakan mereka sudah berlebihan dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bercanda. Saya khawatir yang *dijegal* jatuhnya membentur dinding atau lantai sekolah."[265]

Peserta didik yang lain mengatakan

"Kalau saya waktu itu pernah melihat siswa kelas 12, yang temannya itu seperti mengalami kekurangan fisik, nah dirinya selalu dibuat bahan bercandaan oleh beberapa teman sekelasnya."[266]

Peserta didik yang lain mengatakan

"Perilaku *bullying* yang pernah saya lihat itu, ada anak kelas 10 yang selalu dipanggil namanya itu pakai nama orangtuanya."[267]

Peserta didik yang lain mengatakan

"Pernah waktu itu mas, ada anak kelas 11, itu bercanda dengan teman sekelasnya, tapi konteksnya menyinggung ayahnya yang telah almarhum. Yah alhasil mereka berdua bertengkar, karena anak yang ayahnya sudah almarhum itu tidak terima dengan bercandaan temannya yang mengungkit-ngungkit nama ayahnya yang telah tiada."[268]

Peserta didik yang lain mengatakan

"Kalau saya pernah mengalaminya sendiri. Waktu itu saya ketiduran disaat jam pelajaran sekolah sedang kosong. Lalu wajah saya dicoret-coret dengan spidol, dibentuk kumis kucing. Kemudian dibelakang punggung saya ditempeli kertas. Yah, saya sih menganggapnya hanya sebagai candaan saja, berhubung habis ini kita kelas 12 akan berpisah. Saya hanya membalasnya dengan mencoret spidol balik kepada teman saya pun juga dengan candaan."[269]

Dari hasil wawancara tersebut, apa yang disampaikan oleh narasumber peserta didik diatas ternyata sesuai dengan apa yang peneliti

[265] Renata Anjani, Peserta Didik Kelas 10 E-10, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Maret 2023.
[266] Dewi Larasati, Peserta Didik Kelas 10 E-6, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Maret 2023.
[267] Tia Kurnia Lestari, Peserta Didik Kelas 12 MIPA 1, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2023.
[268] Faiz Amry Kurniawan, Peserta Didik Kelas 12 MIPA 4, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2023.
[269] Reyhan Panira, Peserta Didik Kelas 12 MIPA 6, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jumpai dilapangan. Ketika tiba di jam istirahat atau di jam kosong, peneliti menemukan beberapa siswa yang memanggil nama temannya yang tidak sesuai dengan nama aslinya. Kemudian terdapat siswa juga yang *mengkosek* kepala temannya ketika mereka sedang bermain monopoli bersama. Alasan mereka melakukan hal tersebut murni hanya untuk bercanda saja. Kemudian peneliti juga bertemu dengan peserta didik yang terpilih menjadi agen perubahan dalam program Roots disekolah tersebut yang menyatakan bahwa:

> "Kebanyakan mereka melakukan hal tersebut sebagai candaan saja atau hanya iseng. Kadangkala juga ingin mencari perhatian kepada teman-temannya. Kalau di usia se-SMA gini, memang suka-sukanya mencari perhatian, apalagi kepada lawan jenis."[270]

Dari pemaparan tersebut, tindakan *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo ini dilakukan karena sebagai bentuk candaan, balas perlakuan agar seimbang, dan dianggap sebagai hal sepele sebagai bentuk kerekatan pertemanan semata. Namun, mereka tidak menyadari bahwa, tindakan yang telah mereka lakukan dapat menyebabkan temannya merasa tidak nyaman atau terganggu. Kemudian ibu Tania Nurmalita, selaku guru BP/BK juga memberi tanggapan mengenai perilaku peserta didik yang seperti tersebut ternyata juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, dimana beliau menyatakan bahwa:

> "Mereka melakukan bercanda-bercandaan seperti tersebut, juga dilantari efek digitalisasi yang telah menjadi bagian dari hidup mereka. Seperti tontonan acara yang mereka

[270] Rosalinda Dwi Rahma Putri, Peserta Didik Kelas 12 MIPA 5, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Maret 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tonton baik di handphone ataupun TV dan lain-lain, yang tontonannya merupakan tontonan -tontonan orang dewasa, seperti sinetron, drama percintaan, dan sebagainya, yang didalamnya ada adegan-adegan perkelahian, cara mencari simpati pada lawan jenis, dan lain-lain, yang bagi seusia mereka hal tersebut dianggap keren untuk dilakukan. Seperti terdapat kepuasan tersendiri dalam diri mereka, jika mereka berhasil meniru adegannya dalam real life mereka."[271]

Selain itu, guru pendidikan agama Islam, Muhammad Aziz juga meng-iyakan tindakan-tindakan bercandaan yang dilakukan oleh para peserta didik tersebut. Beliau menuturkan bahwa:

> "Sebenarnya tindakan-tindakan *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang sampai parah banget itu nggak ada yah mas yah, maksudnya yang sampai harus berlawanan dengan hukum atau penyelesai masalah diluar lingkungan sekolah. Paling maksimal kasus-kasus siswa itu selesai di Waka Kesiswaan ketika di BP/BK masih belum menemukan titik terang. Itu karena, sekolah kita kan juga sekolah yang favorit, memiliki predikat-predikat yang baik, sehingga kami pastinya terus berusaha sedetail mungkin agar kasus siswa itu kecil terjadinya. Namun yah yang namanya upaya pasti ada gagalnya, termasuk pengatasan *bullying* ini. Kemudian semenjak adanya Roots ini juga masalah-masalah siswa disini kian menurun drastis mas. Karena Roots ini kan program yang sudah benar-benar tenkonsep dengan baik untuk hadir sebagai solusi menciptakan lingkungan yang sehat. Kalau dulu sebelum adanya Roots, itu hanya mengandalkan kebijakan-kebijakan sekolah sebagai solusi yang sebenarnya masih memiliki batasan-batasan dalam kebijakannya. Sehingga dulu laporan masalah tentang siswa itu mungkin sedikit tersendat."[272]

Kemudian, guru pendidikan agama Islam lainnya, Karimullah menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi lingkungan SMA Negeri 3 Sidoarjo berbentuk *bullying* secara verbal yang tujuannya semata sebagai

[271] Tania Nurmalita, Guru BP/BK, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Februari 2023.
[272] Muhammad Aziz, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 03 Maret 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

candaan. Beliau juga menyatakan bahwa jika bentuk *bullying* fisik yang pernah terjadi disekolah, kebanyakan dilakukan pada saat tidak ada pengawasan dari guru, yang mana hal tersebut juga dapat dilihat dari catatan waktu yang dicatat oleh BP/BK mengenai laporan kasus tindakan yang pernah dilakukan oleh peserta didik.

> "Kalau disini selama ini, tindakan *bullying* ataupun masalah peserta didik, kebanyakan dilakukan pas nggak ada gurunya mas. Biasanya pas jam kosong, semester lalu juga ada perkelahian siswa disini itu dilakukan dihalaman belakang sekolah sebelah makam. Hampir secara keseluruhan terjadi jauh dibawah pengawasan guru saat itu terjadi. Namun, Alhamdulillah akhir-akhir ini sudah tidak pernah terjadi lagi"[273]

2. Bentuk Kebijakan Sekolah dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo

SMA Negeri 3 Sidoarjo sebagai salah satu instansi pendidikan formal dengan status negeri favorit di Sidoarjo, nyatanya juga tidak terlepas dari jeratan laporan terjadinya kasus-kasus yang menimpa peserta didiknya, termasuk tindakan *bullying*. Berbagai upaya demi upaya dilakukan oleh pihak sekolah dengan rinci, agar permasalahan yang menimpa didik benar-benar minim terjadi. Namun apa daya, segala ikhtiar yang dioptimalkan juga masih terdapat celah terjadinya kasus peserta didik yang menimpa kala itu. Menurut pengakuan Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo, Ibu Ristiwi Peni mengaku sebelum datangnya program Roots, SMA Negeri 3 Sidoarjo kerap beberapa kali menerima laporan adanya masalah

[273] Karimullah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peserta didik, seperti perundungan, perkelahian, juga bolos sekolah. Semuanya berulang kali terjadi sebab solusi dan tindakan yang dilakukan belum dapat tersistem dengan rapi, sehingga menimbulkan peluang masalah tersebut terjadi kembali:

> "Kalau berbicara mengenai Roots atau program anti *bullying*, sebenarnya sebelum program tersebut masuk di SMA Negeri 3 Sidoarjo tahun 2021 silam, itu memang sudah ada kebijakan sekolah pada anti *bullying*, yang disebut kebijakan "sekolah ramah anak". Dimana sistem kebijakan tersebut terikat oleh tata tertib yang sudah dibentuk oleh sekolah. Yah memang bila dibandingkan, Roots ini lebih implementatif. Roots ini lebih terkontrol dan lebih terarah bagaimana pelaksanaannya yang sesungguhnya. Edukasi yang diberikan dengan adanya agen-agen perubahan disetiap kelas, membawa pengaruh besar dimana dahulu sebelum Roots datang, banyak laporan-laporan masalah peserta didik yang mungkin tersumbat, entah karena takut, enggan, dan sebagainya. Sehingga kebijakan sekolah ramah anak tadi menjadi berjalan kurang implementatif."[274]

Ibu Ristiwi Peni mengungkapkan bahwa setelah program Roots hadir bersamaan dengan terlaksananya implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Sidoarjo karena terpilih oleh dinas pendidikan untuk menjadi pionir di tahun pertama, permasalahan peserta didik khususnya yang dilatar belakangi oleh tindakan *bullying* menjadi menurun drastis. Menurutnya ini disebabkan pengaruh besar agen-agen perubahan yang tersebar disetiap kelas dan jenjang sebanyak 10 agen perubahan. Dimana agen-agen perubahan ini, sebelumnya tidak ada di kebijakan "Sekolah Ramah Anak" sebelum program Roots ini datang. Agen-agen perubahan

[274] Ristiwi Peni, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini betul-betul dibekali edukasi untuk mengimbaskan pemahaman terhadap seluruh peserta didik di sekolah melalui masing-masing kelas mengenai dampak bahayanya *bullying* pada anak. Bentuk-bentuk implementasinya seperti menyebarluaskan bentuk-bentuk ajakan praktek berbuat baik, bisa berupa poster, video, bahkan deklarasi.

Bapak Bambang selaku koordinator program Roots dan Waka Kesiswaan yang menangani semua jenis permasalahan peserta didik, juga menyatakan bahwa agen perubahan dapat berjalan dan memahami dengan baik visi dari program Roots ini sebab setiap akhir semester ada evaluasi-evaluasi yang diberikan terhadap progress yang dijalankan. Disamping itu juga ada pembekalan yang diberikan oleh Bapak Bambang selaku koordinator, Ibu Ristiwi Peni selaku penanggung jawab, dan Guru BK selaku monitor dan disiapkan melalui pedoman yang telah diberikan oleh dinas pendidikan pusat selaku penyelenggara. Sehingga sekolah betul-betul siaga terhadap peserta didik apabila terdapat laporan masuk dari agen perubahan apabila diketahui ada tanda-tanda tindakan yang mengarah ke *bullying*.

> "Jadi program Roots ini kita implementasikan untuk menjalankan modul yang telah disiapkan oleh PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter). Dimana dalam modul tersebut, ada pilar yang harus dipenuhi untuk menjalankan program ini, pertama fasilitator yaitu saya dan Bu Tania selaku BK, kemudian kedua agen perubahan. Nah agen-agen perubahan ini ada dimasing-masing kelas disetiap jenjang, itu masing-masing ada 10. Kemudian 10 agen perubahan tersebut kita daftarkan. Sehingga setelah itu dapat mewujudkan aksi nyata yang dibuat oleh anak-anak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tersebut, seperti bentuk deklarasi baik berupa poster, video, atau ajakan secara lisan untuk mengajak berbuat baik."[275]

Beliau Bapak Bambang juga menambahkan bahwa, program Roots ini dapat menjadi solusi yang lebih implementatif daripada kebijakan sekolah sebelumnya, itu juga dikarenakan telah digandengnya kerja sama dengan pihak lain untuk mewujudkan visi program ini.

> "Oh tentu ada. Kalau dulu waktu masih menggunakan kebijakan sekolah ramah anak, itu sebenarnya sudah ada yang namanya jalinan kerjasama dengan pihak luar. Cuman bentuk kerjasamanya istilahnya belum wajib ain. Berbeda dengan Roots ini, karena ini program kan langsung dari pemerintah yah, melalui kementrian pendidikan pusat. Sehingga semua elemen-elemen itu digandeng, untuk benar-benar memberantas masalah peserta didik, yang menjadi pusat prihatin pendidikan di Indonesia. Seperti kepolisian, psikolog, komisi perlindungan anak, dan sebagainya. Misalnya ada kejadian peserta didik kami yang terjadi diluar sekolah, yah jika masih bisa kita bina oleh sekolah, yah kita bina. Kalau sudah tidak bisa, yah harus kita lemparkan ke pihak yang lebih berwenang, seperti itu."[276]

Adapun tindakan yang diambil oleh sekolah ketika mengetahui adanya tindakan yang mengarah ke perundungan, itu juga telah dirancang dengan baik oleh sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bu Tania Nurmalita dalam wawancaranya

> "Tentu ketika mengetahui tindakan peserta didik yang mengarah ke perundungan, itu tidak langsung masuk ke dalam BK yah, karena Bapak/Ibu guru mapel ini juga menjadi bagian suksesor visi dari program Roots ini. Kami selaku BK selalu melakukan sharing kepada Bapak/Ibu guru yang lebih sering berada disamping anak-anak (selain agen perubahan) mengenai tindakan apa yang harus dilakukan ketika mereka (Bapak/Ibu guru) mengetahui ada

[275] Bambang Wahyudi, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Februari 2023.
[276] Bambang Wahyudi, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tindakan yang mengarah ke perundungan. Ketika Bapak/Ibu guru memberi himbauan namun tidak ada perubahan, terlebih dahulu ekskalasi ke Wali Kelas, karena wali kelas kan orangtua anak-anak disekolah. Nah jika tidak ada perubahan lagi, baru naik lagi ke guru BK, seperti itu."[277]

Bu Tania juga menambahkan bahwa ketika mendapat laporan pertama kali peserta didik yang masuk ke BK, tahap yang dilakukan bukanlah langsung memberinya punishment, melainkan memanggil terlebih dahulu yang bersangkutan, kemudian mengobservasi sejauh mana tingkat keparahan dari perilaku negatif yang telah diperbuat. Setelahnya diberi konseling, arahan, kemudian Guru BK melakukan perannya untuk monitoring peserta didik yang bermasalah tersebut. Jika selama dua pekan tidak menunjukkan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, barulah orangtua peserta didik yang bermasalah tersebut dipanggil melalui surat panggilan. Tujuannya untuk melakukan sinkronisasi terhadap langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh sekolah dengan tindakan yang harus orangtua tersebut ambil. Setelah itu, guru BK akan kembali memonitoring selama dua pekan. Jika memang masih tidak menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, barulah ekskalasi ke Waka Kesiswaan. Ketika sebuah kasus telah masuk ke penanganan Waka Kesiswaan, Bu Tania menyatakan pihak sekolah langsung mengeluarkan surat pernyataan peringatan pertama. Sehingga semua ini dilakukan secara bertahap. Sampai pada akhirnya jika telah keluar surat pernyataan peringatan ketiga dari Waka

[277] Tania Nurmalita, Guru BP/BK, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesiswaan, peserta didik tersebut akan dikeluarkan dari sekolah. Namun Bu Tania menyatakan, hal itu belum pernah terjadi. Paling parah hanyalah sampai di surat pernyataan peringatan pertama oleh Waka Kesiswaan, dan itupun juga sudah sangat lama terjadi. Paling maksimal permasalahan peserta didik yang terjadi selalu selesai di BK.

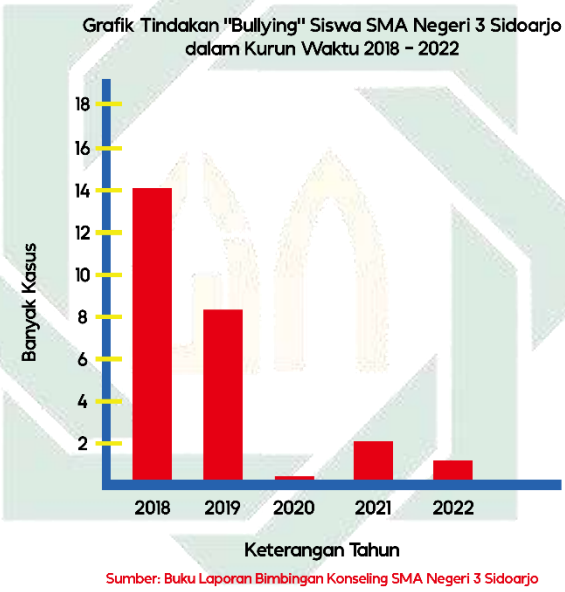

Sumber: Buku Laporan Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Sidoarjo

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Sidoarjo menyatakan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, laporan kasus *bullying* yang menjerat peserta didik menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh pengaruh besar adanya program *Roots* yang juga menyempurnakan kebijakan "Sekolah Ramah Anak" yang dicetuskan oleh pihak sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bu Tania Nurmalita dalam wawancaranya

> "Jadi SMA Negeri 3 Sidoarjo ini pernah mengalami masa kelam, jadi diantara meningkatnya prestasi sekolah ini yang diperoleh anak-anak peserta didik baik melalui juara lomba daerah, nasional, bahkan hingga internasional yang membuat citra sekolah ini juga naik dalam pandangan masyarakat sekitar yang menjadikan sekolah SMA 3 ini sebagai sekolah favorit di Sidoarjo, namun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tindakan *bullying* disini juga tinggi. Itu terjadi pada tahun 2014, sebelum saya masuk menjadi guru BK disini, itu kasus bullying masuk dalam laporan sebanyak 26 kasus dalam rentang waktu satu tahun. Tentu itu adalah angka yang tinggi bagi sekolah kita yang memiliki kredibilitas yang baik. Sehingga itu menjadi salah satu alasan dicetuskannya kebijakan "Sekolah Ramah Anak" pada tahun 2016, dan itu juga tidak langsung menurun drastis kasusnya, namun tetap ada penurunan walau hanya sedikit-sedikit. Baru ketika Roots datang di tahun 2021, semuanya (kasus bullying) benar-benar mengalami penurunan yang pesat."[278]

Dalam hal ini Bapak Bambang selaku koordinator program Roots juga menambahkan, bahwa setiap akhir semester beliau selalu membuat laporan evaluasi untuk merangkum progess pelaksanaan program Roots di SMA Negeri 3 Sidoarjo, apakah telah berjalan dengan baik sesuai pedoman yang diberikan penyelenggara Roots pusat dan untuk mengetahui masih seberapa banyaknya kekurangan dari pelaksanaan yang telah dijalani. Beliau menyatakan bahwa setiap bulan selalu ada rapat Bapak/Ibu guru, dan dalam rapat tersebut salah satunya membahas terkait progress pelaksanaan program anti perundungan ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang Wahyudi dalam wawancaranya

> "Jadi setiap bulan itu kita ada rapat Bapak/Ibu guru bersama pengawas dan Ibu Kepala Sekolah. Disitu kita membahas banyak hal, mulai dari penyelenggaraan kurikulum merdeka, program-program penunjang materi sekolah, termasuk program Roots ini kita juga rapatkan. Disitu kita mengevaluasi, manakah yang sudah berjalan dengan baik, dan manakah yang masih terkendala sehingga menimbulkan kekurangan dari kita selaku yang menjalankan. Kita (Bapak/Ibu Guru) selaku suksesor program Roots ini menjadi tau, masih seberapakah adanya tindakan bullying dilingkungan peserta didik ini, apakah jika masih ada itu tingkat keparahannya rendah, sedang, atau tinggi. Sebab dalam rapat tersebut semua Bapak/Ibu guru memiliki hak untuk memberi respon. Baik dan kurangnya kita sampaikan, kita transparan,

[278] Tania Nurmalita, Guru BP/BK, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 April 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> disetiap saya membuat laporan evaluasi program Roots yang nantinya akan dikirim ke penyelenggara pusat di setiap akhir semester."[279]

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Peran guru pendidikan agama Islam adalah peran vital seorang pendidik dalam menangani salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.[280] Dalam hal ini, peran guru pendidikan agama Islam dalam mitigasi perilaku bullying sangat penting, guna membangun atau menanamkan nilai-nilai karakter yang selalu mengedepankan sikap spiritual peserta didik.

Bapak Karimullah selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo membenarkan adanya, bahwa tindakan bullying pada peserta didik SMA Negeri 3 Sidoarjo ini masih ada hingga saat ini, yang didominasi dengan bentuk bullying verbal

> "Kalau berbicara tentang *bullying* disini yah, itu lebih condong ke perundungan yang lisan, itu buanyak sekali disini. Saya setiap hari kalau lewat kelasnya anak-anak itu, ada yang manggil temennya gendut, ada yang manggil cungkring, dan segala macem, itu kan sebenarnya ndak boleh, kalau kita berbicara tentang perundungan yah. Itu kan masuknya ke perundungan verbal. Memang, niatnya anak-anak melontarkan kalimat tersebut itu dengan nada guyonan, tapi saya sebagai guru agama selalu menegur

[279] Bambang Wahyudi, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 April 2023.
[280] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> kalau saya denger seperti itu. Supaya tidak terus menerus menjadi suatu hal yang dilumrahkan, karena nama seseorang itukan pasti ada doa didalamnya".[281]

Sedangkan Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam dan Waka Humas di SMA Negeri 3 Sidoarjo, juga menyatakan hal yang senada. Bahwa bentuk perundungan di kalangan peserta didik, ini lebih banyak terjadi pada perundungan verbal daripada perundungan fisik.

> "Sejauh saya di SMA 3 ini yah, dari laporan-laporan masuk yang saya terima, perundungan disini itu bentuknya perundungan verbal sama perundungan fisik, cuman perundungan verbal ini yang sering. Sebenarnya anak-anak itu bukan ngrundung yah, istilah jawanya itu *slengekan*. Dianggap perundungan itu juga bisa iya bisa nggak, karena terlalu baku juga kalau dikatakan perundungan sepenuhnya. Maksutnya itu kan mau dibuat lelucon yah keinginannya, tapi *slengekan* yang dibuat anak-anak itu sebenarnya yah berbahaya kalau keterusan. Maka dari itu, saya selaku guru PAI, pasti kalau tau saya, langsung saya tegur, supaya ndak dicontoh sama temen-temennya yang lain".[282]

Dalam menjalankan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam melalui program Roots, ketika mengetahui tindakan yang mengarah pada perundungan dikalangan peserta didik, baik yang diketahui sendiri secara langsung maupun melalui peserta didik atau agen perubahan, guru pendidikan agama Islam berperan untuk menegur dan melakukan pembinaan bahwa yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan hal yang tidak baik. Hal ini dilakukan sesuai dengan mekanisme arah visi dari program Roots tersebut.

> "Tidak hanya guru PAI saja yah sebenarnya, melainkan juga Bapak/Ibu guru yang lain, ketika mengetahui ada bentuk

[281] Karimullah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Februari 2023.
[282] Sri Wulandari, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tindakan perundungan, maka sudah menjadi kewajibannya untuk menegurnya, agar tidak merembet kepada teman-temannya yang lain. Karena guru ini kan agen praktik baik yah, dan mengingatkan itu sudah menjadi kewajiban seorang pendidik. Cuman kalau saya, saya tegur dan peringatkan dulu, karena guru PAI ini kan guru spiritualnya peserta didik yah, mengingatkan bahwa perundungan itu adalah tindakan yang tidak baik. Misalnya saya mengetahui ada tindakan perundungan lisan tadi itu yah, kalau diingetkan bolak-balik tapi masih nggak ada perubahan, itu saya beri sanksi. Saya beri sanksi nulis 4 lembar contohnya, "saya berjanji tidak akan mengulangi lagi", nah seperti itu. Jadi ada istilahnya seperti ancaman, ancaman nilai sikap, tapi ancaman yang mengarah ke motivasi."[283]

Sehingga dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam ketika mengetahui tindakan yang mengarah pada perundungan tidak semerta dibawa langsung untuk diproses di BK, hal ini diungkapkan oleh Bapak Karimullah dalam menjalankan perannya sebagai guru agama Islam pada program Roots.

> "Semua itu kan ada ekskalasinya yah Mas. Dalam hal ini program Roots dalam mengatasi tindakan *bullying*, agar dapat berjalan dengan baik itu juga kan harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah, Bapak/Ibu guru, tidak hanya BK saja. Jadi kita guru-guru disini ketika anak-anak agen perubahan ini sudah maksimal dalam menyebarkan praktik baik dilingkungan sekolah, namun kok masih ada tindakan perudungan, yah kita sebagai orang yang lebih *intens* dengan peserta didik, yah mengingatkan, menegur. Jadi tidak semerta langsung dibawa ke BK, karena prosesnya nanti akan panjang kalau dikit-dikit langsung dibawa ke BK, begitu. Jadi kalau tidak bisa diingatkan guru mapel, yah naik dulu ke wali kelas. Wali kelas itu kan orangtuanya anak-anak, seperti itu. Tapi sejauh ini anak-anak kalau melakukan kesalahan, diingatkan oleh Bapak/Ibu guru kebanyakan selesai masalahnya. Kalau yang masuk ke BK itu yang tingkatannya parah biasanya, seperti berkelahi,

[283] Muhammad Aziz, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 03 Maret 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> kepergok pakai seragam diluar tempat umum dijam-jam pelajaran sekolah, seperti itu".[284]

Sementara itu, selain menjalankan visi program Roots guna mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam disini juga memiliki upaya lain untuk membentuk karakter kepribadian yang baik pada peserta didik, melalui kebijakan yang dibentuk oleh sekolah pada program Jumat Madani, Jumat IMTAQ, serta budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

> "Yah benar, Jumat Madani, Jumat IMTAQ, sama budaya 5S itu menjadi upaya lain yang dibentuk oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, yah. Jadi bagaimana anak itu merasa nyaman ketika disekolah, seperti itu. Lebih khususnya, dari segi pendidikan agama Islam. Dalam budaya 5S misalnya, bagaimana kita para guru ini mengajarkan budaya sopan santun terhadap sesama, terhadap orang yang lebih tua Bapak/Ibu guru, Bapak/Ibu warga sekolah, atau sopan dengan sesama teman sebaya. Jumat IMTAQ ada kultum, ada sholat dhuha, ada istighosah, kita menanamkan karakter yang baik disana, kita mendatangkan Ustad-Ustad atau Dai-Dai, dengan materi-materi yang, mengajarkan untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, ini kan juga menjadi tujuan dari diterapkannya profil pelajar pancasila juga toh. Begitu juga dengan Jumat Madani, ketika kita menerapkan budaya untuk anak-anak yang laki-laki sholat Jumat di masjid sekolah, anak-anak perempuan mengikuti kultum di aula sekolah. Jadi tidak ada istilah nganggur yang anak-anak perempuan ketika yang laki-laki sholat Jumat, kita manfaatkan disitu".[285]

Sehingga dalam hal ini, pelaksanaan mitigasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo berjalan secara tersistem dan terstruktur, sebab semua telah dirancang dengan rapi melalui program Roots. Semata semua

[284] Karimullah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Februari 2023.
[285] Sri Wulandari, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini dilakukan untuk bener-benar menuntaskan masalah peserta didik akibat perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Diawali dengan sosialisasi, bantuan, dan *controlling* yang diberikan oleh penyelenggara pusat program Roots kepada sekolah-sekolah yang terpilih untuk menjadi pionir pelaksana program tersebut, Kemudian dari sekolah melaksanakan apa yang telah dirancang oleh penyelenggara pusat program Roots seperti membentuk agen-agen perubahan sebanyak 10 peserta dari masing-masing kelas ditiap jenjang, yang terdiri dari pengurus kelas, OSIS, dan MPK yang berada dikelas tersebut, memberikannya sosialisasi bentuk praktik apa saja yang dijalankan dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika terindikasi ada perilaku *bullying* disekitarnya. Kemudian sekolah dibekali bantuan instansi yang diajak bekerja sama untuk mensukseskan program ini, seperti tenaga kesehatan, petugas keamanan, komisi pemberdayaan anak dan perempuan, dll.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

> "Yah, benar. Istilahnya program Roots ini bukan menggantikan kebijakan sekolah sebelumnya yah, akan tetapi mengembangkan, segala yang, masih menjadi kekurangan dari penerapan kebijakan sekolah yang sebelumnya, sekolah ramah anak itu. Di Roots ini semua tersistem dengan rapi, adanya anak-anak agen perubahan itu, mereka dibekali, *bullying* itu ciri-cirinya seperti apa, respon yang harus diberikan ketika mengetahui tindakan tersebut itu harus bagaimana, dan lain-lain. Sekolah ini kan juga ada CCTV yah, disetiap penjuru ruangan itu ada CCTV, jadi ada tim khusus yang kerjanya memantau rekaman CCTV, jadi kalau ada laporan itu bisa langsung cepet diketahui. Bahkan di HP-nya Ibu Kepala Sekolah, diruangannya juga, itu ada monitor yang menampilkan rekaman-rekaman CCTV. Ini semua adalah pensukses, selain dari upaya yang dilakukan Bapak/Ibu guru atau program-program dan kultur budaya sekolah tadi. Kalau ada kejadian diluar sekolah misalnya, itu juga dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> terdeteksi dengan cepat, dari laporan-laporan warga yang berada disekitar lokasi kejadian tersebut."[286]

Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo juga mengungkapkan bahwa, kevitalan peran guru PAI dalam pelaksanaan Roots terdapat pada bagaimana guru PAI dapat menciptakan suasana dingin, sejuk, damai, dan tentram ketika ada tindakan ketidakbenaran yang dilakukan oleh peserta didik, sekaligus bagaimana seorang guru PAI dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk selalu berpikir positif akan apapun yang terjadi dan pandai dalam berperangsangka baik dan berperasaan

> "Iyah, peran guru PAI disini itu kan memotivasi yah, memotivasi untuk tidak terpengaruh oleh segala hal buruk yang ada disekeliling kita. Kita tau sendiri kan, kita bersebelahan dengan SMK PGRI 01, yang kita tau anak-anaknya seperti apa, suka ngerokok, nongkrong depan sekolah kita, bajunya dikeluarkan, dll. Mengganggu peserta didik kita ketika ada kegiatan dilapangan belakang contohnya, itu kita memotivasi, untuk tidak terpancing, dan tidak terbawa perasaan atau hati, istilah jawanya supaya nggak *blaen*. Ini, ini peran kami selaku guru PAI yah itu, menciptakan suasana damai ketika ada suasana keruh, tidak membesar-besarkan hal atau masalah kecil, bagaimana caranya direda, sehingga suasana itu menjadi tentram. Kita selalu berpikir atau menanggapi positif saja, kuncinya itu".[287]

C. Analisis Data

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo

[286] Karimullah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Februari 2023.
[287] Sri Wulandari, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Februari 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki masalah selama berlangsungnya pembelajaran di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang akan dihadapi dilingkungan sekolah yakni tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang memiliki sifat *negative* pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan keadaan sengaja untuk menyakiti orang lain baik menyakiti secara fisik maupun mental yang disebabkan karena adanya penyalahgunaan keadaan atau kekuasaan serta kekuatan.[288] Bahkan dikatakan oleh Ken Rigby bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain. Dimana tindakan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan secara berulang dan dilakukan dalam keadaan senang.[289]

Bullying merupakan masalah yang sering disepelekan. Tindakan *bullying* ini dapat dilakukan oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan. Korban *bullying* akan mengalami berbagai macam hambatan dalam pembelajaran yang meliputi rasa tidak nyaman ketika berada di sekolah, merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan ada yang tidak mau sekolah, tidak mempunyai teman yang banyak karena mereka takut dalam berteman, hingga prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Korban *bullying* merupakan seseorang

[288] Agung Nurdiansyah, *Bullying*, Artikel UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tt, 4.
[289] Windy Sartika Lestari, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik, *Sosio Didaktika*, Vol. 3 No. 2, 2016, 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berulang-ulang mendapatkan perlakuan agresif dari kelompok sebaya dalam bentuk fisik maupun verbal, atau bahkan kekerasan psikologi. Biasanya yang menjadi korban *bullying* pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebanyanya. Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang sangat *over protektif* sehingga anak atau peserta didik tidak mengembangkan secara maksimal kemampuan memecahkan masalah sendiri.[290]

Dari hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo dihasilkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terdapat *bullying* secara verbal maupun *bullying* secara fisik. Dalam penelitian ini peserta didik juga mampu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan baik, peserta didik sangat memahami makna dari *bullying* serta dampak yang diberikan dengan adanya tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* secara verbal yang terjadi disekolah diantaranya berupa memanggil nama dengan sebutan lain, memanggil nama anak dengan nama orangtuanya, berkata kasar setiap berbicara dengan teman sejawat, dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* secara fisik yang terjadi disekolah diantaranya berupa mendorong hingga terjatuh, mengageti dengan sengaja, memukul kepala dari belakang, dan lain sebagainya.

[290] Sucipto, Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya, *Psikopedagogia*, Vol. 1 No. 1, Desember 2012, 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini serupa dengan teori yang telah kami sampaikan dengan jelas di awal sebelumnya, dimana kami telah menjelaskan bahwa jenis perundungan secara fisik dicontohkan seperti diantaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.[291]

Menurut guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo, tindakan *bullying* verbal yang terjadi di kalangan peserta didik murni dianggap sebagai bahan bercanda. Tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal tersebut dilatarbelakangi semata untuk merekatkan tali pertemanan atau untuk mencari perhatian kepada teman sebaya.

Sedangkan menurut peserta didik, tindakan *bullying* secara verbal pernah dijumpai oleh mereka ketika melihat peserta didik dari kelas lain dipanggil namanya dengan sebutan lain, sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman ketika berada didekat pelaku yang memanggil nama peserta didik tersebut dengan sebutan lain. Sedangkan tindakan *bullying* yang secara fisik terjadi dikalangan peserta didik ini berupa memukul kepala dari belakang (*ngeplak*), mendorong hingga terjatuh (*njegal*), mengageti dengan sengaja, dimana hal tersebut pernah dijumpai oleh peserta didik

[291] Ela Zain Zakiyah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4. No. 2, 2017, 325-326.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang peneliti wawancarai, yang terjadi kepada peserta didik yang memang memiliki ketidaksempurnaan fisik dalam hal berbicara. Dimana hal ini persis seperti teori yang telah dijelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.[292]

2. Bentuk Kebijakan Sekolah dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Kebijakan sekolah terdiri dari dua kata yakni kebijakan dan sekolah. Agar dapat mengetahui dan memahami makna dari kebijakan sekolah, terlebih dahulu perlu diketahu makna dari kebijakan itu sendiri. Kebijakan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*polis*" yang artinya kota. Setiap ahli memiliki pengertian kebijakan yang berbeda-beda namun memiliki satu titik kesamaan yakni seperangkat tujuan atau sasaran untuk dicapai, peraturan yang harus diikuti dan dilaksanakan.[293] Seperti menurut Indra Fachrudi sebagai penulis buku kebijakan pendidikan di Indonesia yang mengatakan bahwa kebijakan adalah *wisdom*, yang merupakan suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, kemudian dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku.[294] Klein dan Murphy

[292] Aprilia Eunike Tawalujan, Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-Journal Keperawatan*, Vol. 6 No. 1, Mei 2018, 2.
[293] Awan Abdoellah, *Teori dan Analisis Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.
[294] Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk, dan Masa Depannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16-17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga mengartikan kebijakan sebagai seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip, dan peraturan-peraturan yang membimbing suatu organisasi, dengan demikian kebijakan tersebut mencakup keseluruhan petunjuk organisasi.[295]

Kemudian sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan tingkat satuan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap sekolah harus memahami kunci sukses dalam kepemimpinannya. Salah satunya mencakup: indikator kebijakan sekolah yang efektif, model sekolah yang ideal, dan masa depan sekolah tersebut sebagai harapan kedepannya. Dimensi-dimensi tersebut harus dimiliki, dan menyatu pada setiap pribadi warga sekolah, agar mampu melaksanakan manajemen dan kebijakan secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.[296]

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kebijakan sekolah adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala sekolah dengan kemampuan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk seseorang atau sekelompok orang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ditetapkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.[297]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[295] Siti Ana Maryanah, *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar Madrasah Diniyah* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 30.
[296] H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16.
[297] Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga dengan kebijakan kepala sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo yang menjadi peran utama dalam instansi pendidikan SMA Negeri 3 Sidoarjo. Berdasarkan kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo pastinya menimbulkan beberapa pandangan di kalangan masyarakat yang memunculkan kekhawatiran terhadap anak didik mereka yang berada di lingkungan sekolahnya tersebut. Sebab tidak dapat dipungkiri, *bullying* dapat membunuh karakter siswa dilingkungan sekolah dan membuat mental anak menjadi *down*. Sehingga untuk menampik rasa khawatir tersebut, kepala sekolah melalui kebijakannya membuat kebijakan yang dibuat untuk menjaga citra sekolah melalui beberapa tindakan yang telah dilakukan.

SMA Negeri 3 Sidoarjo membuat kebijakan "Sekolah Ramah Anak" sebagai sebuah kebijakan untuk sekolah anti *bullying*, dimana dari hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan bersama Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo, kebijakan tersebut dibuat dengan landasan tata tertib sekolah. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu, kebijakan tersebut dikombinasikan oleh program Roots yang juga memiliki landasan penerapannya oleh modul yang telah dibuat penyelenggara pusatnya yakni UNICEF. Kombinasi ini dilakukan untuk menyempurnakan kebijakan "Sekolah Ramah Anak" ini. Sebab sebelum dikombinasikan, kebijakan "Sekolah Ramah Anak" ini kerap beberapa kali mendapat evaluasi atas kurang implementatifannya dalam penerapan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dimulai dari adanya agen perubahan yang tersebar disetiap kelas yang dinilai membawa pengaruh besar untuk meminimalisir terjadinya tindakan bullying, kemudian adanya elemen-elemen yang digandeng untuk kerjasama dalam mensukseskan program Roots dan kebijakan "Sekolah Ramah Anak" ini, hingga sosialasi sebagai bentuk deklarasi nyata penolakan perundungan di sekolah. Semua ini dibentuk guna benar-benar memberantas adanya tindakan *bullying* disekolah, demi mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat.

Hal ini serupa dengan teori yang telah kami sampaikan dengan jelas di awal sebelumnya, dimana kami telah menjelaskan bahwa kebijakan adalah sekumpulan pernyataan tentang sasaran satu atau lebih pedoman yang luas untuk mencapai sebuah tujuan, sehingga dapat dilaksanakan bersama, dicapai, dan memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan program.[298] Kebijakan "Sekolah Ramah Anak" menjadi kebijakan yang memiliki sasaran terciptanya zona bebas perundungan di SMA Negeri 3 Sidoarjo dan mendukung terhadap pelaksanaan program Roots yang digalakkan oleh pemerintah pendidikan pusat yang dijalankan secara bersama oleh seluruh warga sekolah.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program *Roots* dalam Mitigasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 3 Sidoarjo

[298] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran merupakan pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, atau dapat diartikan sebagai aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi yang biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.[299] Terdapat beberapa peran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menangani kasus *bullying* yang ada di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo, peran yang dijalankan dalam menangani kasus ini harus dilakukan dengan baik dan tepat kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang pertama yakni memberikan nasihat sebagai langkah awal/dasar, diantaranya memberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik, juga memberikan kisah-kisah yang pernah terjadi sebelumnya sebagai pengalaman dan pembelajaran serta untuk memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik melakukan perilaku-perilaku yang baik.

Jika perilaku *bullying* tidak dapat tertangani oleh guru Pendidikan Agama Islam maka akan ekskalasi ke wali kelas. Wali kelas akan menangani peserta didik tersebut sesuai langkah yang telah disosialisasikan oleh guru Bimbingan Konseling. Wali kelas biasanya akan memberikan *punishment* yang bersifat motivasi, guna memberikan efek

[299] Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jera agar tidak mengulanginya kembali. Sehingga *punishment* yang diberikan kepada peserta didik merupakan hasil kesepakatan antara Bapak/Ibu guru mapel, wali kelas, juga guru Bimbingan Konseling. Tetapi apabila perilaku bullying ini tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas, barulah akan dibuatkan laporan yang akan diproses oleh guru Bimbingan Konseling.

Sehingga seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak secara langsung akan memberikan hukuman kepada peserta didik apabila peserta didik tersebut melakukan perilaku *bullying*, guru Pendidikan Agama Islam hanya menjadi jembatan perantara dan juga menjadi tempat bantun kepada pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik. Sebab mengenai perilaku *bullying* sebenarnya juga telah masuk kedalam aturan tertulis sekolah, yakni dalam kebijakan "Sekolah Ramah Anak". Tetapi tetap untuk pemberian *punishment* kepada peserta didik harus melalui diskusi terlebih dahulu untuk mengetahui skala ringan/sedang/berat perilaku *bullying* yang dilakukan.

Dalam peraturan sekolah sudah tertulis mengenai larangan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, namun sampai saat ini menurut keterangan yang ada dari pihak guru Pendidikan Agama islam yang ada di sekolah belum ada perilaku *bullying* yang parah. Tetapi tetap tidak dapat dihindari bahwa perilaku *bullying* masih ada di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo ini. Selain itu upaya lain untuk menciptakan zona bebas perundungan dikalangan peserta didik seperti Muslimah Madani,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mewajibkan sholat Jumat bersama, adanya Jumat IMTAQ (Sholat Dhuha, Kultum, Istighosah, dan sholat hajat) juga menjadi perwujudan peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo untuk mitigasi perilaku *bullying* melalui program Roots.

Hal ini serupa dengan teori yang telah kami sampaikan dengan jelas di awal sebelumnya, dimana kami telah menjelaskan bahwa peran merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dan ini merupakan tingkah laku yang diharapkan orangtua peserta didik kepada tenaga pendidikan di SMA Negeri 3 Sidoarjo untuk dapat menanam karakter kepribadian yang baik kepada anak-anak mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data penelitian yang telah dilakukan dan tersaji diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh observer ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Sidoarjo, terutamanya terjadi di kalangan peserta didik. Pertama, yakni *bullying* verbal, seperti memanggil nama temannya dengan nama orangtuanya, memanggil nama temannya dengan julukan lain yang kurang baik, berkata kotor setiap melakukan percakapan dengan teman sejawatnya, dan lain sebagainya. Kedua, yaitu *bullying* fisik, salah satunya seperti, mendorong hingga terjatuh, mengageti dengan sengaja, memukul kepala dari belakang, dan lain sebagainya.
2. Pihak sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo juga membuat kebijakan-kebijakan sebagai bentuk tindakan dalam mitigasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Seperti halnya adanya tata tertib sebagai landasan tata laku setiap warga sekolah. Selain itu dengan adanya program Roots yang telah masuk di SMA Negeri 3 Sidoarjo, pihak sekolah mengkombinasikannya untuk memperkuat tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah dan dinamai dengan kebijakan "Sekolah Ramah Anak".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dalam segi umumnya, peran yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disini ketika mengetahui adanya tindakan yang mengarah ke arah *bullying* yakni melakukannya pembinaan dan teguran, agar tindakan tersebut tidak semakin parah, hal ini sama seperti yang dilakukan dengan Bapak/Ibu guru lainnya. Sedangkan dari segi khusus, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Sidoarjo dalam menjalankan visi program Roots untuk menciptakan zona bebas perundungan ialah melalui program Jumat Madani, Jumat IMTAQ (Iman dan Taqwa), serta budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai bentuk kebijakan sekolah untuk membentuk karaktek kepribadian dan sikap spiritual peserta didik yang baik.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Untuk terus meningkatkan komunikasinya dengan orangtua peserta didik terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik. Sebab orangtua peserta didik ialah pionir utama dalam membina kepribadian peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya layanan atau pusat informasi agar komunikasi pihak sekolah dengan orangtua peserta didik lebih terstruktur dan interaktif. Selain itu bisa dengan diadakannya pertemuan orangtua peserta didik setiap satu atau dua bulan sekali untuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengkomunikasikan hasil monitoring sekolah selama ini kepada peserta didik.

2. Bagi Guru

   Untuk terus meningkatkan komitmen dalam kontribusinya mensukseskan visi program Roots yaitu mencipakan zona bebas perundungan dari segi spiritual peserta didik. Pembiasaan akhlak mulia yang telah dijalankan oleh Bapak/Ibu guru mungkin terlihat kecil, namun secara tidak sadar pasti peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Gurunya. Sehingga kekonsistenan dalam menciptakan karakter kepribadian dan sikap spiritual yang baik sangat perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan.

3. Bagi Peserta Didik

   Untuk terus senantiasa istiqomah dalam menjalani program-program yang dibentuk untuk meningkatkan iman dan taqwa serta akhlakuk karimah oleh pihak sekolah, demi untuk kebaikan dirinya sendiri juga. Kemudian untuk diamalkan apa yang menjadi nasehat yang diberikan oleh guru, untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan kerukunan dan empati antar sesama. Sehingga dengan hal ini peserta didik dapat menjadi komponen penting dalam menciptakan zona lingkungan yang sehat dan aman dari *bullying* sebagai visi dari program Roots

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti sadar akan segala bentuk kekurangan yang peneliti miliki. Penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna, mengingat masih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

banyak cara yang dapat peneliti sarankan untuk menciptakan zona bebas perundungan dilingkungan instansi pendidikan. Maka besar harapan peneliti, terdapat penelitian lanjutan guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ramli. Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*. Vol. 4 No. 1. 2016.

Achadah, Alif. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 10 No. 2. April 2019.

Achmadi. *Idielogi Pendidikan Islam*. Yogyakakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*: *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada. 2006.

Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO. 1985.

Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf. 2005.

Al-Ashfahaniy, Abu Al-Qasim Muhammad ibn Al-Raghib. *Al-Mufradat fiy Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. tt.

Al-Ghozali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1979.

Alivtina, Nana. Tanggung Jawab Guru Kelas Terhadap Siswa yang Tidak Memiliki Handphone pada saat Proses Pembelajaran Daring di SD Negeri IX Muaro Jambi. *Skripsi UIN Sultan Thaha, Syaifuddin Jambi*. 2022.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: CV Toha Putra Semarang. 1987.

AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajr Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali. 2005. Cet. 5.

Andani, Rina. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim di SMAN 02 Kota Jambi. *Skipsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003. Cet. 1. Jilid 1.

Ariska, Winda. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi IAIN Bengkulu*. 2021.

Ary, Donald. *Introduction to Research in Education*. Surabaya: Usaha Nasional. tt.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo 2008.

Aulia, Tasya Dwi. Profesi Keguruan Sebagai Landasan Profesionalitas Seorang Guru. *Artikel Universitas Lambang Mangkurat Banjarmasin*. tt.

Bakry, Nazar. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Damayanti, Esti. Peran Interaksi Edukatif Guru Tarikh dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2013.

Damayanti, Selvy. Hubungan Peran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*. 2019.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

Darmadi, Hamid. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*. Vol. 13 No. 2. Desember 2015.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan. 2009.

Dihyah, Muh. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Culture di SMK Muhammadiyah Marawola. *Jurnal of Pedagogy*. Vol. 3 No. 1. 2020.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Drajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005. Ed. 5.

Echol, John M. dan Hassan Shadaly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.

Faizah, Zahrotul. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Negeri 3 Sleman. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2017.

Febrianti, Rini. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Labuhanhaji Aceh Selatan. *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*. 2020.

Fitria, Hani. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*. 2021.

Geertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*. Jogyakarta: Kanisius. 1992.

Haji, Nizar Samuel. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. tt.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Heliza, Noer. Problematika Guru dalam Mengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqqin Simpang Sungai Duren Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. *2020*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hornby, A.S. *Oxford Advanced Leaners Dictionary*. New York: Oxford University. 2015.

ibn Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1994. Cet. 1.

Ibrahim, Nana Sujana. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada. 2002.

Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia. 2012.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja. 2019.

Kartika, Cyndi. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Deli Serdang. *Skripsi UIN Sumatra Utara Medan*. 2018.

Kartika, Soraya Dwi. Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP PGRI 2 Ciledug. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2016.

Keke, Titi, dkk. *All About Bully*. Jakarta Selatan: Rumah Media. 2019.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.

Kristiawan, Safitri & Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali PERS. 2011. Cet.7.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1962.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 2002.

Marlina. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa. 1996.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. tt.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munawaroh, Septiyana. Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2016.

Nahu, Rommy Cahya. Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kota Manado. *Artikel IAIN Manado*. tt.

Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembagkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogyakarta: Menara Kudus. 2002.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.

Nawawi, Ismail. *Metode Peneliatian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012.

Nidawati. Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Artikel UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. tt.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

NK, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 2001. Cet. 4.

Nurmala, Suciati. Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa. *Artikel Universitas Lampung*. 2017.

Nurrahmawati, Rizka. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajaran Spesifik Kelas III di SD Negeri Gadingan Kulonprogo. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*. 2016.

Pitriani, Anisa. Peran Profesi Guru dalam Tantangan di Abad 21. *Artikel Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*. tt.

Priyanta, Andri. *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010.

Purwanti, Ratna Yuli. Analisis Peran Guru PPKN dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Tulakan Pacitan. *Artikel Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. 2014.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 1998.

Ramli, M. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 5 No. 1. Juni 2015.

Rifai, Adnan. Efektivitas Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa MI Terpadu Nurul Falah Depok. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2014.

Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Sapitri, Widia Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia. 2020.

Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.

Siyoto, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sudirman, A. Hubungan Interaksi Edukatif dan Keterampilan Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik SD. *Artikel Universitas Lampung*. 2018.

Sufriani dan Eva Purnama Sari. Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Idea Nursing*. Vol. 8 No. 3. 2017.

Suhardi. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 02 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi UIN Alauddin Makassar*. 2017.

Sulaiman. Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 12 No. 2. 2022.

Sundari, Faulina. Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Artikel Universitas Indraprasta PGRI*. April 2017.

Supardi. *Sekolah Efektif (Konsep Dasar & Praktiknya)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.

Syaltout, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa Syar'iah*. Mesir: Dar Al-Qolam. 1996. Cet. 3.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011. Cet. 10.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. Cet. 3.

Tim Puspeka. *Modul Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*. 2021.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022.

Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2012.

Welyansi, Nile. Peran Guru Agama Islam dalam Mencetak Peserta Didik yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam. *Skripsi IAIN Bengkulu*. 2021.

Widayati, Sri. Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*. Vol. 17 No. 1. April 2019.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bulllying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara. 2000. Ed. 3.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.

Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Press. 2004. 55.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id